

*Seduce For Love*

# SEDUCE FOR *Love*

Book 3

Copyright © 2020 by Irie Asri

Penulis : Irie Asri

Editor : Irie Asri

Cover : Irie Asri

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi  
tanpa izin penulis.

## *Dua Puluh Satu*

Matahari sudah mulai menyembul dari ufuk timur. Namun tidak sedikit pun membuat keadaan hati Rose kembali membaik.

Rose masih meringkuk di dalam selimut. Mengumpati dirinya mengapa harus tertidur dengan keadaan telanjang dengan air mata yang membekas di wajahnya. Semalam Rose merasa sangat kecewa terhadap perbuatan Alex padanya. Bahkan denyutan sakit di sebelah pipinya masih terasa, dan menimbulkan memar kebiruan di sana.

## *Seduce For Love*

Rose ingin Alex meminta maaf padanya atas perlakuan tidak menyenangkan ini. Namun dengan brengseknya lelaki itu pergi begitu saja, melaju dengan mobil mewahnya. Mungkin dia akan menemui Tete lalu bercumbu di tempat peliharaannya.

"Sialan!" Umpatan Rose tidak bisa lagi dibungkam. Rose makin kalap hingga menjatuhkan benda apa saja yang ada di dekatnya.

"Berkali-kali sudah kujatuhkan harga diri agar kau memandangu tapi tetap saja tak ada hasilnya. Bahkan saat aku menutup mata tentang orientasi seksualmu yang menyimpang, kau tetap berlagak suci dengan godaanku.

## *Seduce For Love*

Dasar gay sialan! Bedebah kau, Alex!" Rose mengusap kasar wajahnya. Menjambak rambutnya yang acak-acakan demi meredakan rasa nyeri di dalam isi kepalanya.

Rose bangkit dengan tubuh polos tanpa helaian kain yang menutupi kemolekannya. Mengacak-acak isi dalam tas kecil branded berwarna merah. Mencari benda pipih yang canggih lalu mencari kontak seseorang untuk menumpahkan kekesalannya.

"Aku sudah tidak tahan lagi. Aku ingin bercerai. Persetan dengan masa pernikahan masih seumur jagung. Aku akan tetap menggugat Alex tanpa

## *Seduce For Love*

pertimbangan lagi. Ingat, jangan coba-coba untuk menasihati, Jovan!"

Belum sempat lawan bicara dari dalam ponselnya bersuara, Rose sudah melempar ponsel tidak bersalah itu ke arah lantai yang berlapis karpet berbulu tebal.

Kaki Rose mengentak kuat sebelum berlalu ke dalam kamar mandi. Bahkan ia menendang pintunya sebelum memasuki ruangan lembap tersebut.

\*\*\*

Jovan membuka kasar *seatbelt* yang membelit begitu kendaraannya tiba di kediaman Rose. Sejak saluran

## *Seduce For Love*

ponselnya terputus Jovan segera terbang ke langit Singapura hanya untuk menemui Nona manja kesayangan tuannya. Jovan terkejut saat ingin membuka pintu, sport hitam mewah mendarat tepat di samping mobilnya.

"Nona Stella," sapa Jovan hormat pada adik dari lelaki yang dinikahi Rose. Jovan cukup mengenal Stella walaupun tidak benar-benar mengenalnya. Dia hanya sekedar mengenal Stella sebagai adik kesayangan Alex saja.

"Mana Rose?!" tanya Stella.

"Saya ke sini juga ingin menemui Nona Rose."

## *Seduce For Love*

"Baguslah. Pasti tujuan kita sama. Mencegah Rose agar tidak bercerai."

"Anda sudah tahu?" Jovan mengernyit.

"Tentu saja. Semalam kakakku datang menemui ayah. Dia meminta perceraian. Lebih buruk, Alex tetap akan menceraikan Rose walaupun ayah menolak perceraian mereka. Ini sudah kedua kali kakakku ingin bercerai dengan Rose. Aku takut dia nekat dan membuat Rose ingin menyerah juga pada pernikahan ini," sahut Stella sendu. Dia sudah sangat menyukai Rose sebagai kakak iparnya. Stella tidak mau mereka bercerai.

## *Seduce For Love*

Wanita itu langsung berlari memasuki bangunan tempat Rose berada.

"Rose! Kau di mana? Keluarlah! Aku ingin bicara padamu!" Suara Stella menggema di ruangan.

Jovan yang melihat ekspresi gadis muda di depannya tampak tak sabar menarik lengan kurusnya saat Stella menaiki tangga menuju kamar Rose.

"Kita tunggu saja di sini. Suasana hatinya sedang tidak baik. Kuharap Anda mengerti. Rose bukan tipikal wanita yang tenang menghadapi masalah. Saya takut Anda menjadi sasaran atas kesalahan Alex."



## *Seduce For Love*

Untuk sesaat Stella terpaku. Menatap lelaki berpostur tinggi tegap berwajah tampan dengan jarak yang cukup dekat. Dengan tubuh mungil yang tingginya hanya sebatas dada bidangnya, Stella cukup kesusahan menyejajarkan pandangan. Lehernya hampir pegal mendongak. Sialnya, aroma parfum mint lelaki itu menusuk mukosa hidung hingga membuat Stella sedikit gugup.

Sejak ulang tahun yang ke 17 Alex mengisolasi ruang geraknya terhadap lelaki mana pun. Tak heran jika kakaknya cukup ketakutan jika Stella menemukan tambatan hatinya, sejenis lelaki penyakit seperti dia.

## *Seduce For Love*

Dan baru saja Stella berdialog bahkan berdekatan dengan lelaki asing. Meski beberapa kali ia pernah berpapasan dengan Jovan tanpa saling sapa.

"Kau mengerti, kan maksudku?" Jovan menunduk mendekati wajah Stella yang melamun.

Degup jantung Stella serasa berbenturan dengan sebuah dinding. Terdengar kencang dalam tempo yang cepat. Menjalar hangat menuju bagian wajah cantiknya. Stella mengerjap.

Oh, *God*! Bukan saatnya untuk merona. Ini darurat, Stella!

## *Seduce For Love*

"Kalian berdua untuk apa ke sini?!"

Wanita yang sejak tadi menjadi tujuan mereka telah muncul. Dengan langkah angkuh dan gaun seksi yang selalu melekat di tubuh rampingnya, Rose tampak tak peduli pada kedua orang yang menatap cemas padanya.

"Rose!" panggil Stella.

Rose mengangkat kedua lengannya memberi isyarat untuk diam. "Cukup! Aku sedang tidak berminat membahas apa pun."

"Rose ...," panggil Stella memelas.

## *Seduce For Love*

"Aku lebih bersyukur jika Alex menyukaimu. Tapi ternyata ini lebih buruk." Rose tertawa miris. "Setidaknya *brother complex* lebih mudah disembuhkan daripada merubah orientasi sialannya yang menyimpang."

Baik Stella maupun Jovan kini hanya bisa melayangkan tatapan sendu pada Rose. Mereka tahu jika saat ini Rose benar-benar sedang kacau suasana hatinya. Meski liar wanita itu terlihat serius dalam menjalani rumah tangga. Sayangnya lelaki sialan itu masih saja tak tergoda oleh kesempurnaan yang melekat dalam diri Rose.

## *Seduce For Love*

"Dan kau ..." Tatapan Rose beralih ke arah Jovan. Menatap murka laki-laki sialan di depannya. "Tega sekali kau menyembunyikan ini semua Jovan. Kau pasti sudah tahu kelainan Alex lebih dulu kan!" Telunjuk Rose mengarah tepat pada lelaki yang kini hanya bisa menunduk merasa bersalah.

"Tadinya kupikir Alex akan --"

"Diam! Aku tidak ingin mendengar ocehan sialanmu lagi," sela Rose memukul dada bidang Jovan yang tidak dirasakan sakit.

"Rose ...," isak Stella berusaha menyentuh bahu Rose tetapi langsung ditepis.

## *Seduce For Love*

"Pulanglah. Kau tidak perlu repot-repot menjelaskan apa pun. Aku tetap menyayangimu," ucap Rose serak kemudian berlalu meninggalkan keduanya. Tepat ketika memasuki kendaraannya, Rose menyeka buliran bening yang tumpah meski sudah ditahan, namun buliran asin itu tetap terjatuh dari tungkai matanya.

Di dalam ruangan Stella masih berdiri dalam tangisan. Jovan sampai kebingungan dibuatnya. Gadis itu menutup wajah dengan kedua tangan. Punggung ringkihnya bergetar dan suara tangisnya makin kencang. Persis seperti bocah kehilangan balon. Sangat menggemaskan.

## *Seduce For Love*

"Hei, diamlah." Jovan berusaha mendekat tetapi Stella malah semakin keras menangis.

"Aku tidak mau mereka pisah. Aku benar-benar menyayangi Rose seperti kakakku sendiri. Jika boleh memilih, aku rela menenggelamkan Alex pada para gigolo asal Rose tetap menjadi kakakku," ucapnya sesenggukan.

Entah kenapa tatapan iba Jovan berubah seketika. Bahkan tanpa sadar ia tertawa lepas membuat Stella melepas tangan memperlihatkan wajahnya yang sembab.

"Adik durhaka. Bisa-bisanya keinginan konyol itu ada dalam pikiranmu. Hem, tapi sepertinya Alex

## *Seduce For Love*

malah lebih bahagia jika hal demikian terjadi. Bisa saja gigolo itu berspesies seperti dia," kekeh Jovan membuat Stella memberengut kesal.

"Ini tidak lucu. Bukan memberi solusi kau malah menertawakanku," dengus Stella menatap tajam.

Jovan langsung menutup mulutnya. Jika tidak, tangisan gadis mungil di depannya akan semakin menjadi.

"Anda serius ingin mereka tetap bersama?"

Stella mengangguk cepat. Tapi kemudian aura wajahnya semakin



## *Seduce For Love*

muram. "Sepertinya itu hal yang mustahil."

"Jangan pesimis. Aku sangat mengenal Rose. Dia terlihat mencintai Alex. Jadi aku butuh bantuanmu untuk mengubah kelainan Alex."

"Bagaimana caranya?" Kening Stella berkerut hingga kedua alisnya menyatu.

Jovan memberi isyarat untuk mendekat. Namun sial, malah degup jantung Stella kini kembali dibuat melompat-lompat di dalam rongga dadanya.

"K-kau mau apa?" tanya Stella gugup.

## *Seduce For Love*

"Kita memiliki misi yang sama, bukan?"

"Ya, tapi ..." Stella meragu.

Jovan yang gemas akhirnya merunduk mendekati telinga kiri Stella hingga membuat kedua bola matanya melebar.

"Kau serius?" tanyanya takjub.

Anggukkan kepala Jovan adalah pembuka kunci misinya akan berhasil. Dan lelaki itu kemudian membeku saat tubuhnya di dekap oleh gadis manis yang kini sedang tersenyum memesonanya.

"Itu rencana bagus!"

## *Seduce For Love*

## *Dua Puluh Dua*

Jovan akhirnya bisa menemukan Rose di tempat ini. Ruang tunggu bandara. Dengan kesedihan yang menyelimuti wajah cantiknya. Jovan bergegas berlari menuju Rose. Dan mengejutkan wanita itu yang kini melirik ke arahnya dengan air mata berlinang.

"Nona?"

Rose langsung mengalihkan pandangan. Bermaksud menutupi aura menyedihkan yang tercetak jelas di wajahnya. Tidak perlu ada yang tahu

## *Seduce For Love*

dengan rasa sakit yang saat ini Rose rasakan, termasuk Jovan. Rose sudah terbiasa menelan rasa sakitnya sendirian.

"Pergilah Jovan!"

Tetapi Jovan tidak mau. Ia sangat tahu, saat ini Rose sedang tidak baik-baik saja. Dan ia tidak akan pergi, tidak akan membiarkan Rose menderita seorang diri.

Jovan mendekat, lalu duduk di samping wanita itu. Menarik kepala Rose untuk menghadapnya kemudian rentinanya terkejut melihat memar kebiruan samar yang terdapat di pipi Rose. Tadi Jovan tidak melihat memar itu ada di sana. Apa mungkin wanita ini

## *Seduce For Love*

menutupi memarnya dengan makeup tebal. Dan sekarang riasannya luntur akibat hujan air mata. Sekarang Jovan bisa melihat jelas. Ada sebuah memar yang melekat menyedihkan di kulit nona manjanya.

"Siapa yang melakukan ini?" tanya Jovan cemas, dia sangat menyayangi Rose. Melihatnya menangis seperti ini membuat hati Jovan terasa mengerut. "Apakah Alex?"

Rose menepis tangan Jovan di wajahnya. "Bukan urusanmu!" Lalu kembali menatap ke arah depan tanpa minat.

Jovan menghela napas. Dia paham sekarang mengapa Rose bisa

## *Seduce For Love*

meneleponnya pagi-pagi sekali dan mengatakan perceraian. Mungkin karena ini, Alex benar-benar sudah keterlaluan. Tidak seharusnya dia memperlakukan Rose secara kasar seperti ini.

Rose adalah tipikal wanita yang sangat manja. Dari semua sifat menyebalkan dan liar seorang Rose dia tetap lah hanya seorang gadis biasa yang akan menangis jika seseorang melukainya.

"Apakah keputusanmu sudah bulat?" tanya Jovan.

Rose mengangguk yakin. "Ya, keputusanku sudah bulat. Aku ingin bercerai dengan Alex."

## *Seduce For Love*

Mendengar keputusan itu membuat Jovan terdiam ragu. Mungkin mendengar kabar perceraian ini Tuan Adams pasti akan sangat kecewa. Terlebih Jovan menghawatirkan seseorang lagi yang akan lebih kecewa pada keputusan Rose kali ini. Stella, gadis itu pasti akan sangat sedih.

"Lalu, apa yang akan Nona lakukan sekarang?"

"Mungkin menemui ayah dan bilang padanya bahwa putri cantiknya ini terlalu sempurna untuk menikahi seorang gay!"

Sebenarnya keadaan tidak memungkinkan untuk bisa tertawa. Namun melihat raut kekesalan Rose.



## *Seduce For Love*

Jovan tidak bisa menahannya. Dia terkekeh, saat mendapati wajah Rose terlihat menggemaskan dengan raut marah dan aliran becek di kedua pipinya.

Perlahan tangan Jovan mulai meraih sebelah tangan Rose dan menarik tubuh wanita itu untuk jatuh dalam dekapannya.

"Dan parahnya wanita cantik ini sudah jatuh cinta pada seorang gay," gumamnya berniat menggoda Rose.

Dan Rose langsung mendengus sebagai respons, tetapi ia tidak berniat membantah, karena memang benar adanya, dia sudah terlanjur mencintai Alex dan tidak pernah berpikir bahwa

## *Seduce For Love*

pada akhirnya ia akan terbangun menyedihkan seperti ini.

"Sudah lama aku tidak pernah merasakan pelukan seperti ini," ucap Rose semakin menyusup ke dalam rengkuhan Jovan asisten ayahnya yang sialan! Namun tidak bisa dipungkiri lelaki ini punya pelukan terbaik, pelukan menenangkan seperti seorang kakak pada adik kesayangannya.

"Mungkin karena Nona terlalu cepat tumbuh dan jadi wanita pembangkang seperti sekarang."

"Dan kau masih tetap menyebarkan Jovan."

## *Seduce For Love*

Jovan tertawa renyah saat tangan Rose mencubit pinggangnya dengan gemas.

"Mau liburan?" tanya Jovan tiba-tiba.

Berhasil membuat Rose refleksi mengangkat wajahnya. Menatap Jovan tak mengerti. Kenapa Jovan mengalihkan pembicaraan mereka dengan sesuatu yang sangat diinginkan Rose.

Jovan sudah sangat mengenal Rose lebih dari dirinya sendiri. Ketika suasana hati nonanya sedang buruk. Wanita ini pasti akan senang jika diajak berlibur. Sudah terbiasa dari Rose masih remaja. Jovan bahkan pernah

## *Seduce For Love*

menghentikan tangisan Rose selama 3 hari setelah ibu kandungnya meninggal. Dan hanya dia yang bisa membujuk Rose dengan mengiming-imingi sebuah liburan.

"Liburan?" Rose bertanya lagi untuk memastikan bahwa yang didengar telinganya adalah kebenaran.

Jovan mengangguk. "Ya cuaca sangat mendukung untuk berlibur di pantai. Mau?"

Rose terlihat berpikir. "Bagaimana dengan perceraianku?"

## *Seduce For Love*

"Kau bisa mengatakan pada Tuan Adams setelah liburan selesai."

Mendengar ucapan Jovan, seketika semangat Rose kembali pada letaknya. Dia langsung berdiri dari duduknya dan menggenggam sebelah tangan membentuk kepalan penyemangat.

"Liburan di saat banyak masalah seperti ini. Memang yang terbaik!"

Dan Jovan kembali tersenyum lega melihatnya.

\*\*\*

Jovan memberikan waktu satu minggu untuk liburan Rose. Dan

## *Seduce For Love*

terhitung, saat ini hari ketiga Rose merasa bebas dengan tumpuan beban yang sudah menumpuk tak tertampung di dalam kepala cantiknya. Rose terlihat sangat senang hari ini. Dia menghabiskan banyak waktu dengan berenang di pantai dan mencicipi kuliner khas yang ada di tempat ini.

Whitahaven, pantai yang terletak tak jauh dari Great Barrier Reef, di Queensland, Australia adalah tempat eksotis yang dipilih Rose untuk melupakan sejenak kemelut yang terjadi dalam lingkup rumah tangganya.

Tempat terbaik untuk bercumbu dengan pasir pantainya yang lembut

## *Seduce For Love*

serta gradasi air lautnya yang begitu terlihat sangat mengagumkan.

"Jovan, kau tidak ikut berenang!" teriak Rose saat melihat Jovan masih memakai pakaian santainya. Sedangkan Rose sudah siap dengan pakaian bikini yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang seksi.

Seharusnya mereka berperan sebagai anjing dan kucing. Sudah terbiasa dilalui pada hari-hari sebelumnya saat Rose di pertemukan dengan Jovan dan sifat menyebalkan lelaki itu sangat dibenci seorang Rose. Namun hari di mana Rose terpuruk selalu menjadi pengecualian. Rose dan

## *Seduce For Love*

Jovan akan berperan sebagai kakak adik yang saling menyayangi.

Jovan menggeleng. "Tidak Nona. Saya tunggu di sini saja."

"Ah, kau tidak asyik," gerutu Rose sambil berjalan ke arah laut. Tadinya ia berniat surfing dengan Jovan. Namun lelaki sialan itu malah memilih terdiam di pinggir pantai.

Jovan sendiri hanya bisa tersenyum kecil saat melihat tingkah Rose. Cukup menyenangkan melihat Nonanya ceria seperti itu. Kemudian suara dering ponsel mengejutkannya. Meraih ponsel, dan menemukan nama seseorang tertera di sana. Jovan



## *Seduce For Love*

langsung menerima panggilan telepon itu dengan cepat.

"Halo."

"Apa kau masih di sana?"

Pertanyaan seseorang di seberang sana menyerbu Jovan.

"Ya, aku memberi waktu liburan Nona Rose selama satu minggu."

"Oh baguslah. Sangat susah sekali membujuk Alex. Dia benar-benar menyebalkan! Tetapi untungnya hari ini dia menyerah."

Kening Jovan mengerut.  
"Maksudnya, Anda sudah berhasil membujuk Tuan Alex?"

## *Seduce For Love*

"Ya, tentunya dengan usaha yang sangat berat."

Sudah bisa ditebak. Karena selama tiga hari ini Stella sangat susah dihubungi. "Sekarang kalian di mana?"

"Kami baru saja sampai. Apa Rose baik-baik saja?"

Pertanyaan balik dari Stella membuat Jovan mengangguk tanpa sadar. Walaupun Stella tidak mungkin bisa melihat anggukannya.

"Nona Rose baik-baik saja," jawabnya.

Stella menghembuskan napas lega. "Syukurlah."

## *Seduce For Love*

"Jangan lupa dengan misi kita," ucap Jovan mengingatkan. Saat ini misi mereka harus berhasil.

Dan Stella langsung menyahut, terdengar sangat bersemangat. "Tentu saja. Aku pasti mengingatnya," ucap Stella di sabrang sana menjadi pertanda bahwa misi mereka kali ini akan sukses besar.

Mungkin dengan cara ini pernikahan Rose dan Alex masih bisa dipertahankan.

Dan dengan cara ini pula Jovan berharap keduanya bisa berakhir saling mencintai.

## *Dua Puluh Tiga*

Tadinya Rose sudah banyak merencanakan apa yang harus ia lakukan setelah permainan airnya selesai. Mungkin mencoba makanan enak, untuk menambal perutnya yang sedang keroncongan.

Rose sudah memilih menu andalan. Di depan mejanya sudah ada beberapa kalori yang sebentar lagi akan masuk ke dalam perutnya. Sebelum keantusiasannya Rose jatuh pada titik terendah. Saat tidak sengaja matanya menemukan Stella dan Alex yang baru saja memasuki pintu restoran. Dan

## *Seduce For Love*

lebih sialnya lagi. Rose tidak sempat bersembunyi. Mata wanita itu sudah lebih dulu menemukannya. Dan berteriak dengan girang menghampiri meja yang sedang ia duduki dengan Jovan.

"Sedang apa di sini Rose."

Pertanyaan Stella menggantung di atas kepala Rose. Ia memaki pelan karena matanya tidak sedikit pun bisa diajak berkompromi. Dari tempat duduknya Rose bisa melihat Alex terduduk tanpa minat di depannya bersama wajah menekuk, sepertinya lelaki itu sangat tidak menyukai pertemuan tidak sengaja mereka.

## *Seduce For Love*

"Aku sedang liburan," jawab Rose, lalu melayangkan tatapan penuh pertanyaan serupa. "Sebaliknya, kau di sini sedang apa?"

Stella yang sedang mendapat pertanyaan selidik dari Rose sempat melirik Jovan terlebih dahulu dan lewat tatapannya lelaki itu seolah mengisyaratkan agar Stella tidak menghancurkan dengan mudah misi yang mereka rencanakan.

Stella tersenyum. "Aku juga sedang liburan. Mengingat hari cutiku tersisa beberapa hari lagi. Jadi kumanfaatkan untuk liburan saja."

"Dengan lelaki sialan itu?" ekspresi Rose terlihat berlebihan,

## *Seduce For Love*

seolah sedang jijik melihat penampakan lelaki itu di depannya, tetapi dalam hati, sukmanya menjerit kecentilan. Sedangkan Alex yang mendengar jelas ucapan Rose hanya bisa melirik Rose dengan tatapan tajam.

Stella mencondongkan wajahnya ke arah Rose. "Aku tidak punya pilihan. Laki-laki yang ku kenal di dunia ini cuma Alex," bisiknya pelan.

Rose kemudian mendengus. "Kau memang harus di tolong adik iparku. Ah, tidak! Sebentar lagi kau akan menjadi mantan adik iparku," sinis Rose matanya mengarah ke arah Alex dan menantang tatapan tajam lelaki itu.

## *Seduce For Love*

Stella yang mengerti dengan situasi amat tidak menyenangkan ini buru-buru mengalihkan fokus Rose ke arahnya.

"Rose, bagaimana jika setelah makan kita berenang."

Rose menjawab dengan malas. "Aku sudah berenang dari tadi."

Seketika Stella merubah wajahnya menjadi murung. "Padahal aku ingin sekali berenang ditemani teman perempuan."

Rose terlihat merasa tidak enak akan ucapannya barusan. Melihat wajah sendu wanita ini Rose jadi merasa iba. Kasihan juga Stella hanya



## *Seduce For Love*

pergi liburan dengan bajingan, gay sialan seperti Alex. Dengan berat hati Rose mengakui ia prihatin terhadap hidup Stella yang dikekang Alex sedemikian rupa.

"Mungkin satu kali lagi tidak masalah."

Stella langsung mendongkak menatap Rose. "Kau mau ikut berenang denganku?"

Dan senyuman cantik Rose menjadi jawaban. Menimbulkan bisik-bisik kagum laki-laki di tempat itu yang sedari tadi tidak lepas memperhatikan kesempurnaan yang melekat di diri Rose.

## *Seduce For Love*

Lekuk tubuh Rose terlihat tercetak sempurna dibalut kain tipis yang menyamarkan warna bikini yang Rose kenakan sekarang.

Dan entah kenapa Alex merasa tidak suka dengan semua itu.

\*\*\*

Alex segera mencekal lengan Stella. Wanita itu sudah siap dengan pakaian berenang, tidak seperti Rose yang hanya memakai bikini saja Stella menutupi tubuh atasnya dengan kaus kebesaran milik Alex. Itu pun Alex yang memaksanya untuk memakai kaus yang dipakai lelaki itu. Alex hanya tidak mau tubuh adiknya di lihat oleh tatapan hidung belang laki-laki.

## *Seduce For Love*

"Ada apa?" tanya Stella. Rose sudah berteriak memanggilnya untuk bergabung. Kenapa Alex tidak mau melepaskan lengannya.

"Kau merencanakan semua ini?"

Pertanyaan Alex berhasil membuat kegugupan Stella mencuat. "Apa yang kau bicarakan. Aku tidak mengerti."

"Merengek ingin liburan bersamaku. Lalu bertemu dengan Rose. Apa ini semua rencanamu?"

Stella gelagapan. "Ka-kau menuduhku."

## *Seduce For Love*

"Sebaiknya Anda segera pergi. Nona Rose sudah menunggu."

Seketika mereka tersentak dengan apa yang sedang Jovan lakukan. Tiba-tiba lelaki itu datang dan menyentak tangan Alex sampai cekalan pada tangan adiknya terlepas.

Stella tersenyum ke arah Jovan. "Baik. Aku pergi dulu." Lalu berlari ke arah Rose sebelum tangan Alex menyeret tubuh mungilnya pulang.

Alex menatap Jovan tidak suka. "Jangan ikut campur."

Jovan hanya tersenyum sopan. Kemeja pantai yang dikenakannya terlihat sangat cocok. Terbalut

## *Seduce For Love*

sempurna di tubuhnya. Sedangkan Alex, lelaki itu hanya memakai celana pendek selutut dengan otot perut dan dada bidang yang terlihat dipertontonkan secara gratis hingga banyak mata kaum hawa yang sedang mencuri pandang ke arah mereka berdua.

"Saya hanya melakukan perintah Nona Rose. Beliau ingin berenang dengan Nona Stella."

Alex tidak bisa memuntahkan amarahnya lagi. Ia segera mengalihkan tatapan ke arah laut. Yang terdapat dua wanita yang sedang banyak mencuri perhatian. Alex menghawatirkan adiknya, dia tidak suka jika ada laki-laki

## *Seduce For Love*

yang dengan terang-terangan mendekati Stella. Alex belum siap jika ia harus kehilangan Stella hanya karena wanita itu memilih laki-laki untuk menjadi pendamping hidupnya.

Selama ini, satu-satunya wanita yang dekat dengannya hanya Stella. Wanita itu pula yang menjadi obat penawar akan trauma kejadian buruk masa lalu. Stella segalanya bagi Alex. Dia sangat menyayangi Stella lebih dari dirinya sendiri.

Namun Alex merasa aneh sekarang. Kenapa matanya tidak fokus hanya pada Stella saja mengapa matanya beberapa kali mencuri pandang ke arah Rose yang sedang

## *Seduce For Love*

tersenyum cantik, menyimpratkan air ke arah adiknya.

Refleks Alex mengepalkan sebelah tangannya. Tangan yang dipakai Alex untuk menampar pipi Rose saat itu. Alex bisa melihat, ada memar kebiruan yang sedikit samar di pipi Rose. Pasti itu ulah tangan sialannya kemarin.

Alex tidak bermaksud untuk menyakiti Rose dia hanya terbawa emosi. Tentang gairahnya yang sengaja dipertunjukkan Rose. Dan Alex merasa sangat terhina dengan itu.

Namun saat ini ia menyesal. Telah memberikan jejak tangannya di pipi mulus Rose. Hanya saja hatinya masih

## *Seduce For Love*

beropini bahwa ia tetap tidak bisa meneruskan pernikahan ini. Secepatnya Alex harus segera menceraikan Rose. Dia benar-benar tidak bisa hidup bersama wanita liar seperti Rose.

Alex tidak mau tergoda lebih dalam.

Rose bagaikan sebuah kehancuran.

Dan ia tidak terlahir untuk hidup bersama wanita seperti itu.



## *Dua Puluh Empat*

Waktu semakin cepat berputar. Langit biru yang membentang kini berganti dengan langit kelam bertabur bintang. Suasana malam ini begitu cerah, sangat cocok bermain di pinggir pantai. Dan menghabiskan waktunya bersama adik tercinta.

Namun celetukan adiknya barusan menghancurkan keindahan ini. Alex melirik Stella dengan raut tak percaya.

"Apa kau bilang?"

## *Seduce For Love*

Stella menunduk, merasa nyalinya menciut ketika Alex menatapnya dengan tatapan tajam seperti itu. Terlihat sekali bahwa Alex tidak akan menyetujui ini. Tetapi Stella akan berusaha lebih keras, sampai Alex mau mengizinkannya.

"Boleh ya, sekali saja."

"Itu bukan tempatmu Stella!"

"Ayolah Alex, aku kan pergi bersamamu. Aku hanya penasaran bagaimana keadaan di dalam. Aku janji tidak akan melakukan apa pun."

Helaan napas Alex terdengar tidak baik. Lelaki itu membuang tatapannya ke arah laut. Memikirkan keinginan

## *Seduce For Love*

Stella yang sangat tidak lazim. Ingin pergi ke club malam? Setahunya Stella belum pernah pergi ke tempat seperti itu. Terlebih akan banyak laki-laki laknat di dalam sana. Dan itu berbahaya untuk gadis polos seperti Stella.

Tidak! Alex tidak boleh mengizinkan wanita ini masuk.

"Aku tidak akan mengizinkanmu. Ini sudah malam. Lebih baik kau pulang ke hotel dan tidur."

Stella merenggut, tidak suka dengan jawaban yang tengah mulut Alex muntahkan.

"Kau egois. Aku sudah besar Alex kau harus mengerti aku juga butuh

## *Seduce For Love*

kebebasan seperti wanita lain. Aku hanya minta izin untuk masuk dan melihat keadaan di dalam club seperti apa, dan itu pun aku ingin pergi denganmu. Tapi kenapa harus susah itu."

Oh, *shit*! Wajah muram dengan isakan kecil itu membuat Alex kalut. Dia melihat jelas raut kecewa di wajah cantik adiknya. Dan ia merasa menjadi kakak yang sangat jahat sekarang.

"Bukan seperti itu Stella. Aku tidak mengizinkanmu karena tempat itu terlalu berbahaya untukmu."

"Ada kau yang akan menjagaku di sana!"

## *Seduce For Love*

Wanita ketika merajuk memang sangat menjengkelkan. Ia segera meraih tubuh Stella dan memeluknya. Menghentikan tangisan cengeng yang keluar dari bibirnya.

"Yasudah aku izinkan. Tapi hanya sebentar."

Stella menarik kepalanya dan menatap Alex tidak percaya. "Benarkah?" tanyanya.

Terdapat banyak linangan air mata, dengan gemas Alex segera menyusut lelehan basah itu di kedua pipi adik cantiknya.

"Hm. Dan hanya sebentar."

## *Seduce For Love*

Senyuman bahagia Stella tercetak di bibirnya. Langsung menghambur memeluk Alex dan berucap.

"Aku mencintamu Alex. Kau kakakku yang terbaik."

Alex hanya terkekeh mendengar rayuan pasaran yang dimuntahkan mulut Stella. Tangannya mengusak kepala adiknya. Dan mengecup pucuk kepalanya dengan sayang.

"Aku juga mencintamu. Kau adik kesayanganku."

\*\*\*

Suara dentuman musik terdengar nyaring menusuk indera pendengaran

## *Seduce For Love*

dua orang yang tengah masuk ke dalam club ternama di kota ini.

Banyak sekali makhluk yang sedang berkerumun menari erotis di lantai dansa dan ada pula yang sedang menikmati minuman kerasnya. Dan lebih parah ada yang sedang bercumbu liar seolah tidak terganggu dengan keadaan bising ini sedikit pun.

Alex melirik adiknya, Stella terlihat tidak nyaman melihat semua yang tersaji di depannya. Dan genggamannya Alex semakin mengerat ia tidak akan membiarkan Stella terlepas dari genggamannya seujung kuku pun.

## *Seduce For Love*

"Kau berubah pikiran. Mau pulang sekarang?" tanya Alex.

Stella terlihat diam. Sejujurnya dia sangat asing dengan semua ini. Bau alkohol, asap rokok, dan lain sebagainya menyeruak menusuk mukosa hidung, namun sepertinya ia harus bisa lebih bertahan. Saat matanya menangkap Jovan yang tengah menatap ke arahnya di meja bar. Dan Rose terlihat sedang duduk menikmati minuman alkohol yang di teguknya.

Stella berdeham. Menghilangkan rasa tidak nyaman dalam pikirannya. "Tidak juga. Kita bahkan baru sampai ada baiknya kita duduk di sana saja,"



## *Seduce For Love*

tunjuk Stella ke arah sofa di sudut ruangan dan menyeret Alex untuk duduk di sana.

Alex hanya bisa pasrah. Menghela napas lalu menuruti apa yang diinginkan adiknya. Dia duduk dengan nyaman di badan sofa. Memperhatikan sekeliling yang tengah sibuk dengan kegiatan masing-masing. Tidak ayal. Alex melihat pula pasangan gay yang sedang bercumbu mesra di atas lantai dansa. Dan itu mengingatkannya pada Tee.

Ia belum menyelesaikan masalahnya dengan Tee secara baik. Setelah menciumnya waktu itu Alex tanpa pikir panjang langsung pergi

## *Seduce For Love*

untuk menjemput Rose yang tengah mabuk berat. Seharusnya itu tidak dia lakukan. Lebih baik Alex mengabaikan Rose dan memilih menginap di apartemen kekasihnya.

Lamunannya buyar seketika saat matanya menangkap seseorang yang sudah terbiasa masuk ke dalam penglihatannya. Ada Rose di sana sedang menari erotis di lantai dansa. Membuat para kumbang berkerumun ke arahnya. Sepertinya wanita itu sedang mabuk berat, terlihat dari wajah merah dan tatapan sayunya.

Kening Alex mengernyit. Dia juga melihat Jovan ada di sana. Tetapi kenapa lelaki itu malah diam saat

## *Seduce For Love*

melihat Rose di dekati para hidung belang. Apa lelaki itu sengaja melakukan ini? Apa mungkin Jovan tidak sebaik yang ia kira?

Alex mencoba untuk tetap diam. Mengamati Rose yang terus dihipit berbagai pria. Salah satunya pria yang saat ini sedang menyingkirkan pria paruh baya yang sedang berdansa dengan Rose.

Pria itu berwajah tampan, dengan tubuh yang sangat atletis tidak kalah dengan ketampanan dan kesempurnaannya sedang menarik tubuh ramping Rose semakin dekat.

Entah kenapa Alex merasakan darahnya mendidih panas. Ia tidak suka

## *Seduce For Love*

Rose begitu liar meliuk penuh sensual ke tubuh pria itu. Rose benar-benar pelacur. Alex merasa benci dengan dirinya sendiri. Menikahi seorang wanita murahan seperti Rose. Dan ia lebih benci dengan reaksi tubuhnya sekarang. Saat melihat lelaki itu mencium bibir istrinya. Tidak bisa dihentikan tubuhnya bereaksi berlebihan. Alex berdiri dari duduknya. Memandang pemandangan itu dengan tangan terkepal.

Pikir Alex tidak seharusnya Rose berciuman dengan lelaki lain tepat di depan matanya. Di saat wanita itu masih sah menjadi istrinya. Ini tidak bisa dibiarkan. Rose harus diberi pelajaran.

## *Seduce For Love*

Dengan cepat Alex bergegas pergi menuju ke arah Rose. Lupa bahwa ia ke sini dengan adiknya. Dan Stella hanya bisa terkejut melihat Alex meninggalkannya begitu saja. Menghampiri Rose.

Tanpa diketahui Stella. Ada satu pria yang sedari tadi memperhatikannya. Lelaki itu sangat mengerti gelagat wanita seperti Stella. Wanita polos dan pastinya masih perawan.

Pria bertubuh gempal dengan tumpukan uban di kepala itu menyeringai. Mulai meraih minuman dalam gelas lalu berjalan santai ke arah tempat duduk Stella.

## *Seduce For Love*

"Boleh aku duduk di sini, Nona?"

\*\*\*

Alex mendaratkan bogeman mentah ke arah wajah pria di depannya. Membuat ciuman liar mereka terlepas begitu saja. Dan Rose memekik kaget saat tangannya tiba-tiba di seret paksa oleh Alex.

"Lepaskan aku!"

Alex tidak mendengar tolakan Rose dia terus menyeret tangan Rose secara paksa. Dan itu sangat menyakiti pergelangan tangan Rose.

## *Seduce For Love*

Rose menyentak cengkeraman Alex dengan kuat. "Ku bilang lepaskan gay sialan!"

Alex bisa melihat tatapan Rose tengah marah padanya. Menatapnya dengan sorot penuh kebencian. Alex mendengus, apa Rose ketika mabuk sering berubah-ubah kepribadian. Kemarin lalu dia mabuk dan menjadi wanita murahan dan sekarang dia mabuk menjadi wanita sok jual mahal.

Cih! Alex semakin tidak menyukai wanita ini.

"Lepaskan dia!"

Suara seseorang berhasil mengalihkan fokus Alex dari Rose.

## *Seduce For Love*

Tidak habis pikir. Lelaki sialan yang tadi mencium Rose mengejanya dan ikut campur dalam masalah ini.

"Jangan ikut campur. Kau bisa mencari wanita lain," ucap Alex memperingati.

"Dia milikku!"

"Milikmu?"

Kening berkerut Alex menjadi pertanda bahwa kejadian ini tidak akan berakhir baik. Lelaki itu sangat tidak berbakat dalam mengendalikan emosi yang akan meledak. Alex terkekeh menyebalkan lalu menatap pria itu dengan cemoohan.



## *Seduce For Love*

"Lihat." Alex mengangkat jemari Rose tepat di depan wajah pria itu. "Dia memakai cincin di jari manisnya. Dan dia sudah menikah. Aku suaminya."

"Kau tidak terlihat memakai cincin yang sama." Lelaki itu masih tidak percaya. Ditilik seberapa cantik dan mengagumkannya wanita ini. Pasti banyak lelaki yang berusaha mengklaim menjadi miliknya.

Sial! Alex benar-benar merasa terkalahkan dengan argumennya sendiri. Dia lupa cincin pernikahan mereka sudah dia buang ke dalam tong sampah.

"Apa kau harus peduli?! Jika kau berani menyentuhnya lagi aku pastikan

## *Seduce For Love*

tanganmu patah menjadi dua!"  
ancamnya lalu menyeret Rose kembali  
sampai mereka keluar dari Club.  
Meninggalkan wajah tak terima si lelaki  
yang terpesona akan kecantikan Rose.

Alex menghempaskan tubuh Rose  
dengan kasar ke jok sebelah kemudi.  
Kemudian ia ikut masuk. Melajukan  
mobilnya dengan kecepatan penuh  
tanpa memedulikan Rose yang  
berteriak ingin di turunkan.

## *Dua Puluh Lima*

Jovan melihat semua itu. Tingkah Alex yang sangat ketara bahwa lelaki itu cukup tertarik pada Nonanya.

Dia sengaja membiarkan Rose berlaku sesuka hati, untuk memancing kecemburuan Alex dan ternyata itu berhasil. Alex saat ini tengah memakan umpannya dan lelaki itu menyeret tubuh Rose keluar.

Sekali lagi ia tidak berniat menghentikan Alex. Dan tidak berniat ikut campur pula terhadap permasalahan mereka. Mungkin

## *Seduce For Love*

dengan cara ini. Rose dan Alex jadi mempunyai waktu berdua untuk berpikir logis bahwa semuanya bisa diselesaikan secara baik-baik. Tidak perlu berakhir dengan perceraian.

Sekalipun Alex adalah seorang gay. Namun Jovan masih meyakini, orientasi seksual lelaki itu masih mengarah pada wanita. Ia seorang laki-laki, dan ia mengerti gelagat Alex yang ditunjukkan saat ini. Gelagat kecemburuan yang sering terjadi pada laki-laki normal. Alex masih bisa diselamatkan. Mungkin Tuan Adams dan Tuan Ben merencanakan pernikahan ini ada baiknya. Merubah dua karakter manusia yang berbeda untuk bisa saling mencintai.

## *Seduce For Love*

Alex dengan kelainannya dan Rose dengan keliarannya.

Jovan menghela napas. Dia mengabaikan minuman alkohol yang tadi sempat Rose tuangkan untuknya. Ia memilih untuk melirik ke arah tempat duduk Stella, pasti wanita itu sedang tersenyum cerah melihat rencana mereka telah berhasil.

Ketika pandangannya tepat menuju ke arah Stella. Jovan harus terkejut karena melihat Stella tengah terhuyung sambil memegangi kepalanya, dan terlihat ada seseorang pria membopongnya, seperti merencanakan sesuatu dan membawa Stella keluar dari club.

## *Seduce For Love*

Jovan bergegas berdiri. Tidak mungkin pria itu kenalan Stella karena wanita itu cukup pendiam dan tidak terlalu bisa berdekatan dengan laki-laki.

Ia mencoba mencari tahu lebih lanjut. Mengejar Stella, sebelum hal buruk menimpa wanita itu.

"Tunggu," cegat Jovan saat pria itu akan menurunkan Stella ke dalam mobil, milik pria itu.

Pria tak dikenal melirikinya dengan sinis. "Ada apa?" tanyanya dengan intonasi terganggu.

"Jangan membawanya."

## *Seduce For Love*

Kening pria itu mengerut. "Apa masalahnya denganmu?"

"Masalahnya ... " Otak Jovan berpikir keras. "Dia wanitaku."

Kebohongan itu terlantun begitu saja dari bibir Jovan, tidak tahu lagi harus mengatakan apa agar pria hidung belang di depannya mau melepaskan Stella. Namun setelah mengatakan kebohongan itu mengapa hatinya harus berdebar seperti ini. Tidak mau terlalut dengan perasaannya sendiri Jovan bergegas fokus kembali menatap pria itu. Dilihat dari keadaan Stella saat ini. Jovan menyimpulkan lelaki itu telah memasukkan minuman yang dicampur

## *Seduce For Love*

obat perangsang ke dalam tenggorokan Stella.

Jovan bersedekap. "Jika kau tidak mau melepaskannya. Aku bisa menjebloskanmu ke dalam penjara. Mencampur minuman dengan obat perangsang untuk wanita yang sudah mempunyai kekasih, apa itu dilegalkan?"

Jovan melihat pria itu terdiam. Namun raut wajahnya terlihat tidak mau kalah. Sepertinya pria ini begitu tertarik pada Stella. Pria paruh baya sialan dengan perut buncit dan tumpukan uban di kepalanya.

"Dan aku juga bisa menuntutmu karena sebuah kasus penculikan dan



## *Seduce For Love*

percobaan pemerkosaan," lanjut Jovan lagi.

Membuat tangan pria itu seketika mengepal. Lalu melirik Stella yang tengah menggeliat resah di dalam kursi mobilnya. Wanita yang sangat cantik, dan polos, sangat nikmat jika dicicipi. Tetapi lelaki paruh baya itu sangat tidak mau merasakan lagi dinginnya sel tahanan. Dia sudah melakukannya sekali, karena kasus yang sama. Dia tidak ingin kenangan menyeramkan itu terulang kembali.

Dengan embusan napas kasar. Pria ber uban itu kemudian melirik Jovan yang masih dengan raut datar dan tatapan dingin khasnya.

## *Seduce For Love*

Tanpa pikir panjang. Pria itu membawa tubuh lemas Stella keluar, mendorong sampai tubuh ramping itu terbentur dada bidang Jovan. Dengan sigap Jovan memeluk wanita itu.

"Dasar bocah sialan!" umpatnya, lalu berlalu begitu saja dengan mengendarai mobilnya meninggalkan Jovan.

"Enghh."

Jovan langsung merunduk, terkejut mendengar lenguhan Stella. Menatap wajah memerah Stella. Dan tatapan wanita itu terlihat sayu, penuh aura sensual. Tanpa di sadari Jovan meneguk salivanya gugup.

## *Seduce For Love*

"N-Nona, Anda tidak apa-apa?"

Stella mendongkak menatap Jovan. "Tolong ... aku ... panas."

Jovan terkesiap saat tangan Stella mencekram kerah kemejanya dengan kuat. Dia bisa merasakan tubuh wanita yang ada di dekapannya merintih kesakitan.

Jovan sangat mengerti efek obat perangsang bagi tubuh manusia. Jika ia terus membiarkan Stella kesakitan seperti ini. Bisa saja wanita ini malah menyakiti tubuhnya sendiri.

Kening Jovan mengerut. Dia bingung harus berbuat apa, sedangkan Stella semakin merintih meminta

## *Seduce For Love*

bantuan agar rasa menyakitkan di dalam tubuhnya menghilang. Jika ia membawa Stella ke kamar hotelnya, Jovan tidak tahu letak kamar wanita ini di mana. Satu-satunya jalan adalah meminta bantuan Alex, tetapi itu akan menghancurkan rencananya sendiri.

Memikirkan semua ini membuat Jovan frustrasi bukan main.

Dengan helaan napas kasar. Jovan kemudian meraih tubuh Stella dalam gendongan. Melangkah lebar ke arah mobilnya.

Tidak ada jalan lain. Ia akan membawa Stella ke kamarnya. Karena hanya ada dua pilihan di

## *Seduce For Love*

genggamannya. Stella yang menyakiti dirinya sendiri atau dia yang akan menyakiti wanita itu. Jovan tak bisa bergerak untuk maju mengambil keputusan point kedua meski cercaan dan makian akan dimuntahkan padanya saat wanita cantik ini sadarkan diri.

\*\*\*

Alex tidak cukup mengerti mengapa ia harus membawa Rose ke tempat ini. Kamar hotel yang akan ia tempati.

Dan harus berpikir kembali mengapa mulutnya dan mulut Rose menyatu, tubuh wanita ini bahkan kini sedang menindihnya di atas tempat

## *Seduce For Love*

tidur. Ini tidak benar. Yang terjadi tadi adalah pertengkaran mereka dengan sifat jual mahal Rose yang menyebalkan.

Dan kenapa sekarang sifat wanita ini harus kembali seperti sebelumnya. Sangat liar saat tadi Alex cukup tersulut emosi dengan muntahan mulut Rose dan memilih membungkam bibir sialan itu dengan ciuman. Namun malah mendapatkan respons mulut Rose yang tidak terkendali bermain onar di dalam mulutnya.

Dengan sekuat tenaga Alex melepaskan ciuman Rose. Dan membalikkan posisi mereka. Sehingga kini Alex yang berada di atasnya.

## *Seduce For Love*

Menatap tajam Rose yang tengah menatap sayu padanya, dengan napas yang terdengar memburu.

Sejenak Alex memperhatikan ekspresi Rose. Alex tidak bisa menampik wajah wanita ini memang sangat cantik, tak ayal banyak sekali laki-laki yang begitu tertarik pada kecantikannya.

Dan semenjak kejadian kemarin Alex merasa ada yang bermasalah pada degup jantungnya sendiri. Ia sering merasakan detakan abnormal di rongga dadanya setelah bayangan erotis waktu lalu datang menghantui pikiran Alex. Sampai Alex tidak mengerti, kenapa ia harus merasakan hal demikian. Karena

## *Seduce For Love*

dalam otaknya masih mendiktekan bahwa ia masih mencintai Tee, kekasihnya.

Tidak seharusnya jantung ini berdebar membayangkan mulut liar Rose yang membungkus kejantanannya. *Shit!* Ini salah! Alex masih meyakini ia menyukai pria.

"Dasar gay sialan! Tenang saja aku akan segera menceraikanmu!"

Rancauan Rose yang tengah memakinya mengalihkan Alex dari lamunan.

Rose terlihat sangat berantakan, dengan keadaan mabuk berat. Dan



## *Seduce For Love*

ketika wanita ini mabuk, akan sangat merepotkan untuk hidup Alex.

"Maka dari itu hiks." Intonasi suara Rose seketika berubah.

Alex semakin mengerutkan kening. Apa ekspresi wanita mabuk harus berubah-ubah seperti ini? Rose sedang menangis, mencekram kerah kemeja Alex dengan begitu kuat.

"Sebagai salam perpisahan. Bolehkah kita melakukan seks. Aku seperti orang gila yang terus membayangkanmu sedang melakukan itu pada tubuhku. Aku ... aku ingin merasakan kejantananmu menyatu dengan milikku."

## *Seduce For Love*

Alex hanya bisa melongo mendengar keprontalan mulut Rose. Kepalanya seketika pening, saat wanita ini dengan gampang meminta hal mustahil itu dengan renekan gadis cengeng, tidak jauh beda seperti bocah yang sedang meminta sebuah permen kepada orang tuanya.

Alex segera menyingkirkan kepalan tangan Rose dari kerah kemejanya. "Dasar wanita sinting!" maki Alex, berniat bangkit dari ranjang. Namun Rose menahan pergerakannya. Menindih tubuh Alex kembali dan mencoba membuka resleting celana yang sedang Alex kenalan.

## *Seduce For Love*

Mata tajam Alex terbelalak. "Apa yang kau lakukan?!"

Berbahaya ketika telinga wanita ini tidak mendengarkan. Alex langsung bangkit setengah berbaring untuk menyingkirkan tubuh Rose namun Rose sudah lebih dulu meraih kejantanannya. Memasukkan ke dalam mulutnya. Sontak membuat Alex menggeram tertahan saat Rose semakin menyedot miliknya tanpa ampun.

"Rose! Shh hentikan!"

Alex tidak bisa mengendalikan tubuhnya, kepalanya terjatuh ke atas bantal. Dan berakhir terpejam, merasakan kenikmatan saat mulut

## *Seduce For Love*

Rose begitu ahli memainkan miliknya dengan lidahnya yang nikmat.

Alex seharusnya menampar Rose kembali. Atau bahkan membunuhnya. Hanya saja tubuhnya tidak bisa digerakkan. Saat mulut Rose semakin liar menyedap miliknya ke dalam mulut.

Rose melepaskan kulumannya. Beralih memainkan Alex dengan remasan dari tangannya dan gerakan itu semakin membuat Alex frustrasi. Sedangkan mata sayu Rose mengarah pada Alex bersama wajah penuh hasratnya.

*Damn!* Melihat semua itu membuat kejantanan Alex mengeras seketika. Sialan!

## *Seduce For Love*

"Aku hanya ingin kau menyentuhku. Apa sangat sulit?"

"Rose, jangan berbicara omong kosong. Lepaskan tanganmu sialan!"

"Aku tidak mau! Aku ingin kau menyentuhku!"

Alex menggeram penuh amarah. Dengan sekali gerakan. Kini Rose berada di bawah kukungan tubuhnya. Kemudian menatap Rose dengan tatapan tajam menusuk.

"Jangan salahkan jika kau akan menyesal telah meminta hal menjijikkan seperti ini padaku!"

## *Seduce For Love*

Setelah mengatakan itu, Alex segera meraih lengan dress ketat Rose dan melorotkan dress minim itu dengan kasar. Melemparkannya pada lantai kamar hotel. Dan menatap payudara sekal Rose yang kini sedang tidak terbungkus apa pun.

Perlahan dengan emosi yang masih memimpin akal sehat, Alex mulai meraih dada kenyal Rose. Meremasnya dengan kuat lalu menyedap tonjolan mungil itu, menjilat, menghisap dan mempermainkan dengan gerakan yang bisa membuat tubuh Rose melengkung ke atas.

Alex merasakan miliknya semakin mengeras saat kaki jenjang Rose tidak

## *Seduce For Love*

sengaja menyentuhnya dan entah kenapa Alex merasa semakin tersulut dengan gairah yang tengah Rose ciptakan.

Mulut Alex semakin turun dan berhenti tepat di selangkangan Rose yang tertutupi g-string berwarna hitam.

Alex menelan salivanya gugup. Bintik keringat semakin bermunculan di keningnya. Hatinya terus berteriak memohon untuk menghentikan semua ini. Namun getar tubuhnya seperti menginginkan. Mereka penasaran apa yang tersaji di balik kain tipis itu. Terlebih ia ingin memberi pelajaran, agar Rose menyesal telah meminta hal sialan ini pada laki-laki seperti dirinya.

## *Seduce For Love*

Alex sudah melepaskan g-string yang dikenakan Rose. Tertegun saat keindahan itu tersaji di depan matanya.

Dan sepertinya bukan Rose lah yang akan menyesal atas persetubuhan ini.

Tetapi Alex, karena lelaki itu baru pertama kali mencicipi kenikmatan dari tubuh wanita.

Dan Alex akan sangat menyesal tidak pernah mencicipi tubuh Rose dari sejak awal mereka berjumpa.



## *Dua Puluh Enam*

Mungkin Alex terlalu percaya diri. Berpikir bahwa Rose akan merasakan penyesalan karena telah meminta hal yang mustahil seperti ini. Maka dari itu tanpa pikir panjang. Alex mengabdikan keinginan Rose berniat memberitahu hal mengerikan yang sesungguhnya terjadi jika mereka benar-benar bersatu, saling berbagi seks panas di atas ranjang.

Dan itu bukanlah hal yang patut dinikmati seperti menonton film erotis yang mungkin wanita ini sering

## *Seduce For Love*

mengonsumsi adegan panas dari film laknat tersebut ke dalam otaknya.

Alex akan memberikan sesuatu yang berbeda. Mungkin ia akan memberikan kesakitan, bukan kenikmatan.

Namun terkutuklah ketika Alex pertama kali melesakkan kemaluannya dengan napas memburu, ditemani peluh kecemasan yang membanjiri tubuhnya.

Alex harus merasakan miliknya dihisap kuat, dan lebih parah dari itu ia harus merasakan kenikmatan yang bahkan belum pernah ia rasakan.

## *Seduce For Love*

Sekali, Alex mencoba menggerakkan pinggulnya. Dua kali, geraman tertahan lolos dari bibirnya, tiga kali, Alex merasa sinting bukan main saat miliknya terhalang dan menyadari bahwa Rose masih perawan. Sesuatu yang tidak pernah terpikirkan oleh Alex karena sejauh ini dia selalu menyimpulkan dari keadaan, tingkah Rose yang selalu berperan menjadi pelacur murahan.

Alex tertegun, dadanya bergemuruh hebat dan tatapannya tertuju di wajah sensual sekaligus kesakitan Rose. Tangan wanita itu mengerat, mencekram punggungnya dengan kuat seperti tengah menahan rasa sakit.

## *Seduce For Love*

Tanpa sadar Alex berhenti dari kegiatannya lalu bergumam tidak percaya.

"K-kau masih perawan?"

Rose tidak menjawab. Wanita itu sibuk dengan rasa sakit dan gairah yang sedang menjalar di seluruh tubuhnya.

Alex mengerti kadar alkohol yang diteguk Rose sudah termasuk melewati batas. Wanita ini tidak sadar, bahkan Alex meragukan wanita ini akan mengingat malam panas yang kini sedang mereka lakukan.

Sudah terlanjur, Alex tidak bisa berhenti karena dia sudah terlalu penasaran, mencoba untuk bergerak

## *Seduce For Love*

kembali, merobek keperawanan Rose hingga berdarah.

Mengakibatkan satu tetes air mata jatuh di pelupuk mata Rose. Alex terdiam, ini adalah pengalaman pertama dia merawani seorang wanita, Alex tidak tahu harus melakukan apa agar rasa sakit yang sedang Rose rasakan sedikit mereda, dengan inisiatif tubuhnya Alex mencoba mengecup air mata yang turun di pipi Rose, melumatnya dengan lembut. Kemudian kembali meneruskan kegiatannya ketika keadaan Rose sudah lebih membaik.

Sekilas bayang-bayang  
menyeramkan masa lalu kembali

## *Seduce For Love*

melintas. Berselancar dalam pikiran Alex dan menghantui kegiatannya dengan sangat kelewatan. Alex sempat ingin menyerah dengan semua ini.

Namun tubuhnya tetap mencoba untuk bertahan. Bergerak lebih cepat agar masa lalu kelam itu menghilang dalam benaknya.

Waktu berjalan tergesa, hingga pada akhirnya Alex berhasil meraih puncak kenikmatan.

Dan detik ini Alex menyadari rasa dari tubuh Rose sangat berbeda dengan tubuh laki-laki.

Dan sialnya Alex menyesal telah melakukan hal menjijikkan seperti ini.

## *Seduce For Love*

Karena dipastikan hal menjijikkan ini akan mengantarkan pada persetubuhan mereka selanjutnya.

\*\*\*

Jam 9 pagi tepat waktu tidur Alex terusik. Terkejut saat membuka mata, ia mendapatkan pelukan posesif dari tangan wanita, kemudian ingatannya berlabuh di kejadian semalam.

Tubuh telanjang Rose yang berada di bawahnya, dan ia bergerak memaju mundurkan miliknya mencari kenikmatan di dalam diri Rose.

Alex mengusap wajahnya kasar. Aroma percintaan semalam begitu tajam menusuk indera penciumannya.

## *Seduce For Love*

Alex menggeleng, berencana untuk mengenyahkan rasa tidak nyaman ini dengan bergegas turun dari ranjang. Memilih pergi dan meninggalkan Rose sendirian. Wanita ini pasti tidak akan mengingat bahwa ialah yang telah merenggut keperawanannya kan. Bisa saja Rose berpikir ia tengah melakukan *one night stand* dengan seorang laki-laki.

Namun belum sempat ia melakukannya, niat itu diurungkan sesaat matanya menangkap wajah Rose yang masih tertidur pulas memeluk tubuhnya.



## *Seduce For Love*

Wajah cantiknya, bentuk tubuhnya, semuanya seakan menyedot kewarasan Alex.

Hingga kini, sudah satu jam Alex terdiam sambil memandangi wajah Rose yang terlihat nyenyak dalam tidurnya.

Matahari semakin naik ke atas. Dan ia tidak berniat beranjak dari atas ranjang sedikit pun. Pikiran Alex terpenuhi akan kejadian semalam, masih tidak percaya dia benar-benar melakukannya dengan Rose. Bahkan sampai pagi.

Alex ingat betul kilasan pergumulan mereka dengan detail. Bahkan moment saat darah wanita itu

## *Seduce For Love*

keluar dari kewanitaannya, masih membekas dalam ingatan Alex. Kenyataannya Rose masih perawan, dan Alex tidak menduga, dialah laki-laki pertama yang merasakan keperawanan Rose. Wanita liar yang Alex juluki tidak lebih dari seorang jalang.

Suara lenguhan Rose membuyarkan lamunan Alex, mata mereka kemudian bertabrakan saat kelopak cantik itu terbuka sempurna, menatap lurus ke arahnya.

Alex terlihat sedikit salah tingkah karena Rose tidak mengalihkan tatapan sedikitpun, dan mata wanita itu membola saat menyadari mereka

## *Seduce For Love*

tengah telanjang di balik selimut yang sama.

Alex berdeham. Dan mencoba menjelaskan pada Rose. Ia tidak ingin Rose salah paham dengan semua ini.

"Aku melakukan ini bukan berarti aku menerimamu. Semalam adalah kesalahan, dan kau jangan pernah berpikir untuk meminta hal menjijikkan seperti ini lagi padaku!"

Kata-katanya diabaikan. Alex mendengus jengkel melihat Rose merespons ucapannya hanya dengan tatapan terkejut seperti itu.

Bahkan tadi Alex sempat berpikir Rose mungkin akan tertawa girang

## *Seduce For Love*

seperti orang gila saat wanita itu tahu mereka sudah melakukan persetubuhan semalam.

Tetapi ekspresi wanita ini sangat jauh dari ekspektasi Alex. Sekarang Rose terlihat meringis memegangi kepalanya, kemudian tangisan wanita itu pecah. Membuat Alex kelabakan.

Ia tidak mengerti mengapa Rose harus menangis seperti ini. Apa wanita ini menyesal telah memberikan keperawanannya pada lelaki gay seperti dirinya?

"Rose—"

"Sialan!"

## *Seduce For Love*

Kata-kata Alex terpotong dengan umpatan Rose. Wanita itu tengah menatap berang padanya dan memukuli dada bidangnya dengan brutal.

Alex mencoba menghentikan. Mencekram kedua tangan Rose.

"Sudah kuperingatkan berkali-kali semalam, kau pasti akan menyesal."

"Kau jahat!"

"Bukan salahku kau yang sengaja melemparkan tubuhmu padaku!"

"Kau jahat Alex!"

Alex memutar bola matanya jengah. Tidak habis pikir Rose akan

## *Seduce For Love*

menyalahkan ia dengan ekspresi hancur berlinang air mata seperti itu. Bukankah semalam yang ingin sekali ditiduri adalah Rose. Mengapa ia yang harus menanggung kekecewaan wanita ini.

"Sialan sekali kau melakukannya di saat aku tidak mengingat apa pun. Pokoknya aku mau diulang!"

Tunggu sebentar, Alex merasa mendengar hal yang mustahil di sini. Jadi Alex mencoba bertanya, mungkin gendang telinganya rusak.

"A-apa?"

## *Seduce For Love*

"Aku mau persetubuhan kita diulang! Karena semalam aku tidak bisa mengingatnya sama sekali."

Alex langsung menganga, tidak percaya Rose akan mengatakan hal semacam ini. Jadi sedari tadi wanita ini menangis bukan kecewa karena keperawanannya yang terenggut hilang. Tetapi kecewa karena tidak bisa mengingat persetubuhan semalam?

Apa wanita ini tidak waras?

"Ulangi lagi." Rose masih menyuarakan kekecewaannya.

"Kau gila Rose!"

"Kita harus mengulanginya."

## *Seduce For Love*

"Aku tidak akan melakukannya. Jadi jangan pernah berharap aku akan mengabdikan keinginanmu lagi!"

"Alex!" cegat Rose memeluk tubuh telanjang Alex yang berniat bangkit, memeluknya erat dari arah belakang. "Aku mencintaimu, aku tidak mau melewatkan moment ini sedikitpun. Bahkan setelah kita bercerai sekalipun. Aku akan terus mengingatnya. Jadi kumohon lakukan sekali lagi."

*Deg*

Entah kenapa mendengar kejujuran dari mulut Rose membuat jantung Alex serasa berhenti berdetak. Sebenarnya dia tidak menginginkan



## *Seduce For Love*

semua ini terjadi. Tetapi sialnya tubuhnya seolah bergerak sendiri. Dengan ragu Alex berbalik, mengusap air mata di pipi Rose. Lalu berucap, "Apa milikmu tidak sakit?"

Rose terkejut bukan main saat jemari Alex menghapus aliran becek di kedua pipinya. Rose merasa sangat asing dengan perlakuan Alex kali ini.

Sebenarnya saat terbangun tadi Rose sudah merasakan sakit di area kewanitaannya, tubuhnya remuk redam, dan persendiannya terasa ngilu. Namun ia benar-benar tidak bisa mengingat kejadian semalam. Dia ingin bukti bahwa Alex benar-benar bisa melakukan percintaan dengan wanita,

## *Seduce For Love*

dengan Rose, wanita yang berstatus sebagai istrinya.

"Aku akan menahan rasa sakitnya. Jadi kumohon lakukan sekali lagi."

Alex mendesahkan napas. Jika menolak pun tidak ada untungnya karena Rose pasti akan terus merengek sampai keinginannya di penuhi.

Ia mulai bergerak menindih tubuh telanjang Rose, dan menatap wajah Rose cukup lama. Rose hanya terdiam. Kedua pipinya memerah saat tatapan Alex tidak melepaskan wajahnya sedikit pun.

Detik selanjutnya Rose merasakan tekstur kenyal menyapu

## *Seduce For Love*

bibirnya. Melumatnya perlahan. Dan Rose mencoba memejamkan mata. Menyambut kenikmatan yang coba Alex salurkan lewat mulutnya.

## *Dua Puluh Tujuh*

Desahan erotis keluar dari bibir keduanya. Saat pelepasan yang didamba terjadi pada percintaan mereka. Rose menjatuhkan kepalanya di bahu Alex dengan napas memburu. Tetesan keringat masih mengalir banyak, bersamaan dengan lelehan sperma yang baru saja Alex semburkan ke dalam rahim istrinya.

Tangan Rose mengerat di leher Alex dengan manja. Posisi Rose kali ini sedang terduduk di atas pangkuan Alex dengan pusat yang masih menyatu. Rose bisa merasakan dada bidang

## *Seduce For Love*

suaminya berbenturan dengan dada kenyalnya. Jantung Alex yang berdegup kencang sekarang pun, Rose bisa mendengarnya sangat jelas.

Rose tidak bisa menyembunyikan rona bahagia di pipinya. Tersenyum cantik. Semakin memeluk leher Alex dan mendaratkan beberapa kecupan manis di leher lelaki itu.

"Kau masih perawan?"

Lalu pertanyaan serak dari tenggorokan Alex berhasil menghentikan kegiatan Rose yang sedang mencetak tanda kepemilikan di leher suaminya. Rose langsung menarik wajahnya dari leher Alex dan menatap

## *Seduce For Love*

wajah tampan lelaki itu yang kini sedang menatapnya.

"Kenapa? Kau terkejut?" tanya Rose menyelidik.

Alex terlihat salah tingkah. Ia tidak menyukai tatapan kemenangan yang diperlihatkan Rose saat ini. "Tidak!"

"Eyhh katakan saja kau terkejut."

"Aku hanya bertanya Rose!" tegasnya. Lalu merenggangkan pelukan Rose di tubuhnya. "Sebaiknya kau turun dari tubuhku!"

Rose refleks menggeleng. Lelaki sialan ini tetap saja menyebalkan. Jenis lelaki yang terlalu sensitif terhadap

## *Seduce For Love*

sebuah candaan. Tentu saja Rose tidak akan sudi melepaskan moment langka ini. Ia harus merasakan kebahagiaan ini lebih lama lagi.

Rose semakin menempel di tubuh Alex. Dan sengaja melahap kejantanan lelaki itu semakin masuk ke dalam pusat intinya, berhasil membuat desahan tertahan lolos dari mulut Alex.

Rose menyeringai, membelai wajah Alex dengan gerakan sensual. "Apa aku memuaskanmu?" tanyanya mencoba mengalihkan pertanyaan *no quality* dari mulut Alex. Ia hanya tidak mau terhina karena selama ini seorang dewi kemakmuran seperti Rose masih

## *Seduce For Love*

melindungi keperawanannya dari kejahatan seksual laki-laki.

Tetapi tidak bisa dipungkiri meskipun masih perawan, Rose sudah sangat mengerti tentang teori-teori bercinta yang memuaskan karena ia sering melihat dari tontonan dan pergaulan teman sesama liarnya.

Namun bukan berarti Rose adalah wanita gampang yang akan memberikan keperawanannya secara gratis pada laki-laki. Setidaknya jika pun ada laki-laki yang ingin berhubungan badan dengannya mereka harus sah menjadi suami Rose terlebih dulu.

Rose hanya ingin memberikan kehormatannya untuk satu pria. Pria



## *Seduce For Love*

yang berstatus menjadi suaminya. Dan ternyata pria itu adalah Alex. Lelaki sialan bertulang lunak yang tidak pernah bisa mencintainya sedikitpun.

"Singkirkan tanganmu!"

Alex menyentak tangan Rose yang sudah turun di dadanya, sedangkan Rose semakin menantang Alex dengan segumpal keberanian di ujung jemarinya, mendorong dada bidang Alex sampai kepala lelaki itu terbenam di atas bantal.

Tubuhnya tidak menyingkir dari atas tubuh Alex. Dan ia pun tidak berniat mengeluarkan milik Alex yang masih betah tertanam di kewanitaannya. Rose memilih untuk

## *Seduce For Love*

menyangga kepala dan menelusuri wajah tampan Alex dengan jemari lentiknya.

"Milikmu mengeras lagi," kekeh Rose, merasa lucu saat melihat ekspresi tersiksa Alex di bawahnya. Dengan seringaian licik tercetak di sudut bibir, Rose mulai kembali menggerakkan pinggulnya secara perlahan. Membuat tangan Alex refleks mencekram kedua paha Rose di sisi perut *sixpack* nya.

"Jika kau tidak turun dari tubuhku! Aku akan-"

"Akan apa?"

Alex menggigit bibir bawahnya, meredakan geraman tertahan yang

## *Seduce For Love*

lolos dari bibirnya saat Rose semakin menaikkan tempo pergerakan di atas tubuhnya dengan kasar.

Secepat kilat Alex memutar balik posisi sehingga kini ia yang berada di atas Rose. Aura menyeramkan terlihat menguar dalam diri lelaki itu.

"Aku akan menghukummu! Tidak akan membiarkan kau keluar dari kamar ini seinci pun!"

"A-apa?"

Rose seketika terbelalak saat Alex tiba-tiba meraih kedua kakinya, mengangkatnya ke atas bahu dan membuat milik lelaki itu terbenam sempurna dalam diri Rose. Kemudian

## *Seduce For Love*

Rose tidak bisa mengendalikan desahan laknat dari pita suaranya saat Alex menghunjam tubuhnya tanpa ampun, tanpa persiapan dan tanpa jeda.

Satu hal yang ada dalam benak Alex sekarang. Ia tidak akan melepaskan Rose kali ini.

Sialan sekali wanita murahan ini mempermainkan gairahnya sesuka hati.

Rose harus diberi pelajaran.

Hukuman setimpal, untuk membuat sifat jalangnya menjadi jera

\*\*\*

## *Seduce For Love*

Pegangan Rose di seprei putih seketika terlepas saat Alex kembali membalik tubuhnya berbaring menyamping membelakangi lelaki itu. Dan milik Alex tanpa ampun terus mempermainkan lubang seksnya. Mengentak kuat dari arah belakang sampai membuat Rose terlonjak kasar.

Entah sudah ke berapa kali Alex melampiaskan nafsu binatangnya pada tubuh sempurna Rose. Rose tidak ada waktu untuk menghitungnya. Yang bisa dia lakukan hanya berpegangan erat pada apa pun yang mudah di raih tangannya, dan desahan laknat semakin keluar dari kerongkongannya.

## *Seduce For Love*

Matanya terpejam. Dan sesekali suaranya mencoba menghentikan Alex. Yang masih mempermainkan tubuhnya dengan brutal.

"He-hentikan tolong. Aku lelah."

Alex tidak mendengar rintihan Rose. Dia semakin bersemangat saat gairahnya akan mencapai puncak pelepasan. Lewat belakang, kepalanya terbenam di atas payudara Rose menghisap kuat *nipple* Rose yang sudah membengkak karena ulahnya.

Sedangkan tangannya yang lain meremas payudara Rose yang tidak tersentuh mulutnya, memilin tonjolan yang memerah sama parahnya.

## *Seduce For Love*

Pikir Rose ketika cairan sperma lelaki itu sudah menyembur masuk ke dalam rahimnya. Alex akan segera melepaskan, nyatanya Rose harus puas ketika tangan sialan Alex menarik perut rampingnya lalu berbisik.

"Menungging."

Dan lebih sialan lagi. Rose harus pasrah, menurut seperti betina di musim kawin yang terus mendamba disetubuhi sampai tubuhnya mengering. Alex menunggingkan tubuh Rose dengan paksa lalu kembali menyambung permainan dahsyatnya.

Sangking kerasnya, Rose merasa vaginanya bisa hancur. Tetapi kenikmatan ini tidak bisa ditampik.

## *Seduce For Love*

Rose sangat menikmati permainan kasar Alex, lelaki dominan yang sangat menggairahkan.

Rose mengumpat diantara desahan laknatnya, mungkin saja lelaki sialan itu bermain seperti ini dengan Tee. Membayangkannya membuat batok kepala Rose menjadi terbakar. Sangking panasnya.

### *Bruk*

Rose meringis saat lututnya tidak bisa bertahan lebih lama, ia ambruk di tempat tidur dan Alex tetap masih tidak mau melepaskan. Dia masih fokus bergerak di belakang tubuhnya. Hingga ketika pelepasan yang ke berapa kali menerjang kewarasan mereka.



## *Seduce For Love*

Alex kembali berbisik.

"Enam sembilan."

Seketika Rose ingin sekali membenturkan kepalanya ke tembok dan pingsan saat ini juga.

Sungguh biadab. Gairah Alex benar-benar biadab!

## *Dua Puluh Delapan*

Rose melangkahakan kakinya dengan gerakan tertatih, berjalan keluar dari pintu kamar mandi. Mencoba tidak menimbulkan suara sedikitpun agar lelaki sialan yang tadi menyetubuhinya tanpa ampun tidak terbangun dari tidur lelapnya.

Jika dia sampai membangunkan Alex. Rose jamin hidupnya akan mati mengenaskan di bawah gairah lelaki itu.

Satu langkah lagi kakinya mencapai pintu. Namun belum sempat

## *Seduce For Love*

tangannya meraih knop pintu. Suara berat seseorang mengejutkannya dari arah belakang.

"Mau ke mana?"

*Deg*

Rose tersentak saat merasakan deru napas Alex menyentuh kulit lehernya. Kegugupan semakin menerjang kewarasan Rose.

Dengan cepat didorongnya dada lelaki itu dan buru-buru keluar dari pintu. Dia tidak mau Alex kembali menyentuh tubuhnya. Rose merasa tubuhnya bisa hancur, dan vaginanya bisa roboh jika Alex terus menyalurkan hasrat binatangnya pada tubuh wanita

## *Seduce For Love*

yang baru tadi malam melepas keperawanan.

Sialan! Tidak hanya gay lelaki itu pun mengidap penyakit tak waras.

Rose mempercepat langkahnya susah payah. Ia tahu betul Alex di belakang tengah mengejarnya namun ia tidak peduli. Rose sudah menghubungi Jovan dan lelaki itu pasti akan datang sebentar lagi. Menyelamatkan hidupnya.

"Rose, berhenti."

Sebelah tangan Rose berhasil dicekal tangan Alex. Rose bisa melihat tatapan lelaki itu tertuju pada tubuhnya, menelusuri tubuh Rose dari

atas sampai bawah. Lalu mendesahkan napas.

"Ikut aku."

*Tidak!*

Kedua kaki jenjang Rose semakin melekat di atas lantai ketika Alex berusaha menarik tangannya. Tentu saja ia tidak akan mengikuti Alex. Pria itu pasti sedang merencanakan sesuatu yang lebih buruk.

"Aku tidak akan ikut denganmu," ucap Rose bengis.

Alex terlihat tidak menyukai sifat pembangkang dari wanita ini.

"Kau harus ikut!"

"Aku tidak mau sialan! Lepaskan aku!"

Rose berusaha melepaskan cekraman Alex di tangannya. Namun tenaga Alex terlalu besar untuk keadaan tubuh Rose yang sedang lemah seperti sekarang.

"Nona?"

Hingga suara Jovan tiba-tiba menginterupsi kegiatan adu mulut mereka, berhasil membuat tatapan Rose langsung berbinar.

"Jovan, tolong aku."

Tetapi bukannya menuruti titah sang Nona besar Jovan hanya bisa

## *Seduce For Love*

terdiam saat Alex terlihat semakin kesal dengan ucapan yang baru saja Nonanya lontarkan.

"Kau harus ikut denganku!"

"Tapi aku tidak mau!"

"Tidak ada penolakan Rose!"

Rose mendengus setengah jengkel. Benar-benar menyebalkan sekali manusia laknat bertulang lunak sialan ini!

"Yak! Apa yang kau lakukan!" teriak Rose terkejut ketika Alex menggendong tubuhnya begitu saja ala bridal.

## *Seduce For Love*

"Diam! Apa kau tidak merasakan sakit saat kakimu berjalan pincang. Aku akan bertanggung jawab. Jadi tutup mulutmu dan ikut denganku."

Mendengar ucapan Alex, Rose langsung terdiam. Benar juga. Sedari tadi dia berjalan pincang. Namun baru sekarang ia merasa perih di bagian kewanitaannya.

"Nona apa Anda baik-baik saja?"  
Suara Jovan terdengar sangat khawatir.

"Dia baik. Jadi kau pergilah."

Jelas itu bukan suara Rose. Itu suara Alex. Dari nada suaranya sepertinya pria itu cukup terganggu



## *Seduce For Love*

dengan kehadiran Jovan di depan kamar hotelnya.

Jadi Alex buru-buru melangkah. Membawa tubuh Rose dalam gendongan meninggalkan Jovan yang tanpa mereka sadari tengah tersenyum puas melihat kemesraan mereka.

\*\*\*

Rose berakhir di sini. Terduduk bosan di dalam mobil menunggu Alex selesai dengan kegiatan di luar. Sebenarnya tadi dia sempat berniat kabur, tetapi sepertinya Alex memiliki cara tersendiri untuk membuat Rose tetap menempel di badan mobil.

## *Seduce For Love*

Lima menit kemudian Alex datang dengan sekantong barang di tangannya.

"Buka celana dalammu," ucap Alex tiba-tiba. Saat lelaki itu sudah mendudukkan tubuhnya di kursi kemudi.

Rose refleks memeluk tubuhnya. "M-mau apa kau?! Tidak puaskah kau memperkosaku dari pagi sampai sore! Kau mau aku mati hah!"

Alex hanya memutar bola matanya malas. Apa memerkosa? Bukankah yang pantas di sebut pemerkosa adalah Rose sendiri. Dengan berani dia memerkosa kejantanannya dengan lidah sialan itu.

## *Seduce For Love*

Pikiran kotor Rose memang benar-benar harus dicuci. Alex akui dia melewati batas dan saat ini ia hanya ingin berniat bertanggung jawab atas ulah bejatnya tadi pagi. Mengapa Rose menjadikan hal ini semakin rumit.

Tidak mau mendengar ocehan tak berarti dari mulut Rose, Alex bergegas mendekat dan menarik kaki jenjang Rose, dan kini kaki itu mengangkang lebar di depannya.

Rose melotot. "Apa yang kau lakukan?"

"Diam!"

"Alex, kau gila. Milikku masih sakit!" teriak Rose saat celana

## *Seduce For Love*

dalamnya sudah ditarik paksa dan melorotkan melewati betisnya yang ramping. Dan lelaki itu tetap saja tidak mendengarkan.

"Ale-"

"Kau cerewet sekali. Kau bisa diam tidak?! Mulut cocor bebekmu memang sangat menyebalkan," gerutu Alex sambil meraih benda yang tadi dibawanya. Dan Rose seketika diam saat Alex mulai mengoleskan salep pereda nyeri pada area kewanitaannya.

"Shhh," ringis Rose merasa perih saat tekstur lembap itu bersentuhan dengan kulitnya.

## *Seduce For Love*

Alex mendongkak menatap Rose.  
"Sakit?"

Pertanyaan Alex diangguki langsung oleh Rose. "Tentu saja sakit. Bodoh!" Wajah wanita itu masih memperlihatkan aura murka dan Alex tidak terlalu memedulikan.

Ia kemudian kembali fokus dengan pekerjaannya. Mengoleskan di beberapa bagian yang terlihat lecet secara lembut. Mungkin sangking terlenanya, wanita sialan ini bahkan sempat mendesah karena gerakan memutar tangannya di area sensitif itu.

Tanpa sadar Alex menelan salivanya susah payah. Melihat

## *Seduce For Love*

keindahan sempurna yang dimiliki tubuh seorang Rose

Seolah sedang mencoba merenggut kewarasan Alex, dan sialnya Alex tidak bisa mencegah semua itu. Pertahanan Alex runtuh ketika mendengar desahan erotis Rose diselingi ringisan perih semakin menjadi. Dengan gerakan perlahan tangan Alex yang tadinya sedang mengobati kini berpindah haluan. Menarik gaun Rose sampai ke atas dan memperlihatkan payudara Rose yang terbungkus bra berwarna hitam.

Rose sontak terkejut dengan perbuatan Alex. Ia tersadar bahwa sedari tadi mulutnya telah melewati

batas. Membangunkan macan yang sedang tertidur. Sungguh Rose tidak sedikitpun berniat menggoda Alex dengan desahannya, suara laknat itu keluar begitu saja, dan tenggorokan Rose tidak bisa mencegahnya.

Rose kemudian mulai beringsut ingin menyingkirkan Alex dari atas tubuhnya. Namun semua itu percuma ketika tiba-tiba Rose mendengar gumaman Alex di telinganya.

"Aku janji tidak akan menyentuh area bawah. Jadi biarkan aku untuk menyentuh area atas."

Rose tidak sempat bertanya apa yang dimaksud Alex dengan area atas. Namun ketika Alex menarik branya dan

## *Seduce For Love*

mulut sialan itu memakan putingnya. Rose mengerti lelaki sialan ini tengah meminta izin bermain di area payudaranya.

Entah Rose harus berekspresi seperti apa sekarang. Yang pasti saat ini bibirnya tidak bisa dikendalikan untuk tidak tersenyum. Melihat tingkah Alex kali ini benar-benar sungguh menggemaskan. Ia memilih pasrah. Mulut Alex saat bermain di dadanya tidak terlalu buruk.

Rose masih bisa menikmati. Yang terpenting Alex tidak melewati batas.

Karena area bawahnya saat ini masih terasa sakit.



## *Dua Puluh Sembilan*

Jovan melangkahakan kaki panjangnya terburu-buru, kembali ke dalam hotel yang ia tempati semalam. Jika bukan karena Rose yang pagi tadi meneleponnya dan memintanya untuk datang ke sana. Jovan tidak mau pergi. Karena di dalam kamarnya masih terdapat Stella yang tengah meringkuk pulas di balik selimut yang menutupi tubuh telanjangnya.

Jovan harus menyiapkan berbagai alasan untuk menjelaskan apa yang sudah terjadi pada mereka semalam.

## *Seduce For Love*

Dan berharap Stella tidak berpikir buruk akan permasalahan itu.

Jovan berhasil membuka pintu, namun kedua bola matanya tertegun. Saat mendapati kamar hotelnya kosong tanpa satu pun penghuni. Di atas tempat tidur hanya ada selimut dan seprei putih yang terlihat sudah mengusut.

Jovan mencoba mencari tahu lebih dalam. Mungkin wanita itu sedang mandi. Hingga kini langkahnya mengarah pada pintu kamar mandi. Tetapi nihil, tidak ada suara apapun dari dalam. Sepertinya Stella memang sudah pergi.

## *Seduce For Love*

Jovan menghela napas. Mengapa ia harus merasa kecewa seperti ini?

Bergegas meraih ponsel di saku celananya, mencari kontak Stella untuk menghubungi wanita itu. Jovan hanya takut terjadi apa-apa pada Stella. Dan terlebih jika Alex tahu mengenai hal ini. Bisa-bisa ia akan mati.

Ponsel Jovan awalnya tersambung dengan baik namun tidak berselang lama sambungan itu kini berubah menjadi suara operator yang memberitahu bahwa Stella menolak panggilan darinya.

Jovan tidak menyerah, dia kembali menghubungi ponsel Stella sampai di panggilan ke 5 ponsel wanita

## *Seduce For Love*

itu tiba-tiba saja menjadi tidak aktif. Jovan memijit kening, semakin frustrasi. Sebenarnya ada apa dengan wanita itu? Apa dia baik-baik saja?

Mengapa Stella menghindarinya? Apa mungkin wanita itu marah atas perlakuan tak senonoh Jovan tadi malam?

\*\*\*

Di balik kaca jendela pesawat, Stella bisa melihat pemandangan indah di luar sana. Gumpalan awan yang sedang berselancar. Dan sedikitpun tidak bisa mengalihkan ingatan Stella pada kejadian memalukan tadi malam.

## *Seduce For Love*

Telepon dari Jovan sengaja ia abaikan karena Stella tidak tahu lagi harus berbicara apa. Sedangkan Stella masih ingat betul bagaimana lelaki itu mengabaikan tubuhnya dan tidak melakukan hal apa pun selain *make out*.

Pikir Stella tubuhnya mungkin tidak menarik atau memang ia bukan type ideal seorang Jovan sehingga lelaki itu tidak melakukan sesuatu yang lebih buruk pada tubuhnya, tetapi sungguh dia merasa malu bukan main. Saat kenangan memalukan semalam kembali melintas di otaknya.

"*Shit!* Kenapa aku harus seagresif itu semalam." Stella menjambak

rambutnya frustrasi. "Bahkan dengan berani aku menyentuh milik lelaki itu dengan tanganku sendiri."

Bahkan tekstur keras dari seorang Jovan masih terasa di telapak tangannya membuat Stella bisa menyimpulkan bahwa Jovan adalah seorang laki-laki perkasa. Dan mulut lelaki itu juga begitu ahli memanjakan seluruh tubuhnya hingga Stella tanpa tak tah malu mencapai klimaks dari rasa sakit yang menyerang tubuhnya.

Mengingat kejadian itu membuat Stella semakin menenggelamkan diri pada telapak tangan. Ia merasa sangat malu, sangat terhina, dan terlukai. Benarkah tubuhnya sangat tidak

## *Seduce For Love*

menarik sehingga Jovan lebih memilih menuntaskan hasratnya di dalam kamar mandi.

Jika pun semalam Jovan melewati batas Stella tidak akan kecewa. Karena bagi Stella melepas keperawanan untuk laki-laki seperti Jovan adalah impian terpadam seluruh wanita di muka bumi.

Ya, Stella akui. Lelaki itu sangat menarik perhatiannya. Dan sekarang ia malu bahkan untuk melihat wajah tampannya saja. Stella tidak tahu harus menyembunyikan wajahnya di mana?

\*\*\*

## *Seduce For Love*

Rose mempertanyakan kembali janji yang Alex ucapkan tadi. Nyatanya saat ini Rose harus pasrah saat lelaki itu menarik paksa tubuhnya ke pangkuan dan dengan tak manusiawi Alex kembali membenamkan kemaluannya di bagian itim Rose yang masih perih.

Rose memejamkan matanya, mulutnya terbuka, dan bulu tengkuknya terasa meremang saat suara berat Alex terdengar mendesah nikmat di telinganya.

Lidah liar lelaki itu sibuk menjilati daun telinga sedangkan tubuhnya bergerak lembut. Mungkin mencoba tidak berbuat kasar karena luka Rose masih belum pulih.



## *Seduce For Love*

Tangan ramping Rose memeluk leher Alex kuat saat pergerakan lelaki itu mulai tak terkendali di dalam kewanitaannya. Rose mengerti lelaki ini sepertinya akan mencapai klimaks sedangkan Rose sudah mendapatkan tiga kali orgasme. Dan kini tubuhnya terasa remuk, tenaganya terkuras. Namun sepertinya libido Alex terlalu tinggi. Sehingga Rose cukup kesulitan mengimbangi permainan manusia bertulang lunak ini.

Hingga lenguhan nikmat dari keduanya pun terdengar. Rose bisa merasakan hangat cairan Alex menyentuh dinding rahimnya.

## *Seduce For Love*

"Sebaiknya kau pergi," ucap Rose lemah. Dagunya menancap di bahu Alex, dadanya naik turun mengais sekantong oksigen yang berlarian.

Dan lelaki itu sepertinya tersinggung dengan bentuk pengusiran Rose. Bahkan peluh mereka masih menempel satu sama lain beraninya Rose mengusir ia begitu saja.

"Kau mengusirku?!"

Rose mengangkat wajahnya dari bahu telanjang Alex kemudian tatapan mereka bertemu.

"Kau datang dengan Stella kan? Wanita itu pasti akan mencarimu."

## *Seduce For Love*

Mendengar nama Stella disebutkan seketika membuat Alex tertegun. Mencoba mencari tahu mengapa ia harus terkejut seperti ini saat mendengar nama Stella. Hingga ketika ingatannya kembali, Alex refleks buru-buru meraih ponselnya di atas *dashboard* mobil.

Mencari kontak Stella dan sikap Alex berhasil membingungkan Rose. Hingga mulut wanita itu mengeluarkan suara. "Kenapa?"

Alex melirik Rose yang tengah menatap heran padanya. "Semalam aku lupa meninggalkan Stella di club," ucapnya khawatir. Ia tidak bisa

memaafkan dirinya sendiri jika terjadi sesuatu pada adik kesayangannya.

Bola mata Rose membola. "Kau gila meninggalkan Stella di tempat berbahaya seperti itu sendirian!"

"Ini semua gara-gara kau!"

Rose mendengus jengkel. Lelaki sialan ini benar-benar menyebalkan. Tentu saja ia tidak terima Alex melimpahkan kesalahan padanya seperti ini. "Kenapa gara-gara aku. Kau sendiri yang bodoh telah meninggalkan adikmu, kenapa aku yang disalahkan!"

"Karena-" ucapan Alex tertahan di tenggorokan. Lelaki itu menatap Rose yang sedang menunggu ucapannya

## *Seduce For Love*

keluar. Alex segera menggeleng mengenyahkan bayang panas tentang ingatan mulut manis Rose yang brengseknya menempel panas dengan mulut bajingan lekali lain. "Sudahlah lupakan. Lebih baik kau turun dari tubuhku."

Rose terdiam sejenak. Merasa ucapan Alex ada benarnya. Rose buru-buru turun dari pangkuan Alex. Berpindah posisi di kursi sebelah lelaki itu. Posisi mereka memang masih di dalam mobil. Rose segera memperbaiki pakaiannya begitu pun dengan Alex.

"Kau di mana?"

Rose melirik wajah khawatir Alex dan mengumpat di dalam hati.

## *Seduce For Love*

Mengapa lelaki itu harus terlihat tampan bahkan sedang berekspresi cemas seperti itu pun visualnya masih terlihat sangat mengagumkan.

"Syukurlah. Maaf, semalam aku meninggalkanmu sendirian di club."

Rose mendengus. Oh sialan sekali bahkan seumur pernikahan ia tidak pernah mendengar Alex meminta maaf padanya. Jika wanita lain yang saat ini mendengar percakapan Alex dan adiknya pasti akan curiga bahwa Alex sedang jatuh Cinta pada adiknya sendiri. Namun saat ini wanita yang sedang bersama lelaki itu adalah Rose. Wanita yang sangat tahu seluk beluk

## *Seduce For Love*

Alex. Termasuk orientasi seksual lelaki itu yang mengarah pada pria.

Eh, tapi. Alex baru saja melakukan aktivitas seksual bersamanya. Apa orientasi seksual lelaki itu sekarang sudah berubah haluan. Mengarah pada wanita?

"Yasudah. Hati-hati di jalan. Aku menyayangimu."

Rose semakin jengah dengan obrolan lebay mereka. Memilih mengalihkan perhatian pada kaca jendela mobil. Pemandangan di luar lebih mengagumkan.

"Kita akan pulang sekarang," ucap Alex tiba-tiba setelah menutup telepon

dan bisa bernapas lega karena adiknya baik-baik saja.

Sedangkan Rose segera melirik Alex. Keningnya mengerut saat mendengar kata-kata yang barusan Alex lontarkan.

"Aku masih punya waktu liburan di sini."

Alex mendelik kesal. "Kau harus ikut denganku pulang."

Rose semakin tidak menyukai tingkah menyebalkan Alex. "Jika kau ingin pulang, pulang saja sendiri jangan membawaku. Awalnya aku juga berangkat ke sini bersama Jovan bukan denganmu," ketus Rose.



## *Seduce For Love*

"Tapi kau harus ikut denganku. Kita akan ke rumah. Ayahmu sudah ada di rumah orang tuaku."

"Apa? Ayahku?"

"Sepertinya beliau mengetahui rencana perceraian kita."

"Dan kau akan tetap menceraikanku? Setelah memperkosaku? Bagaimana jika aku hamil sialan! Kau sengaja melakukan ini. Menceraikanku dengan perut buncit tanpa suami!"

Alex hanya memutar bola mata jengah. Kesempurnaan yang ada di tubuh Rose sangat berbanding terbalik dengan otaknya.

## *Seduce For Love*

"Sebaiknya tutup mulutmu Rose. Saat ini tidak ada perceraian. Karena kau sudah mendapatkan tugas baru sebagai istri. Jadi kupikir perceraian terlalu mudah untuk menghukummu."

"Maksudmu?"

"Hukuman baru dari sikap menyebalkanmu selama ini. Mengurusi seluruh nafsuku."

"Kau pikir aku pelacur!"

"Bukankah tugas seorang istri seperti itu. Mengurusi nafsu seorang suami."

Rose terdiam lagi. Memang benar. Bukankah ini yang ia inginkan

## *Seduce For Love*

sedari dulu. Membuat Alex jatuh tersungkur di bawah kakinya. Dengan membatalkan perceraian ini. Lelaki itu sudah dipastikan ketagihan dengan kenikmatan yang dihasilkan tubuhnya.

Rose menyeringai. Beringsut menarik kerah kemeja Alex lalu berkata. "Aku siap menjalani tugas seorang istri." Rose mengedipkan sebelah matanya menggoda Alex dan langsung mendapatkan tepisan kasar dari tangan lelaki itu.

Alex berdeham sejenak. Berpura-pura sibuk pada setir mobilnya mencoba mengalihkan tatapan dari Rose yang penuh aura menggoda.

## *Seduce For Love*

Alex hanya tidak mau Rose tahu. Bahwa adik kecil di bawahnya kini mengeras lagi hanya karena melihat dada kenyal Rose menyembul di balik gaun hitam seksinya.

*Shit!* Alex benar-benar merasa gila bisa tergoda dengan tubuh wanita murahan seperti Rose.

## *Tiga Puluh*

Mereka tiba di kediaman orang tua Alex ketika langit telah berubah menjadi gelap. Rose harus bersusah payah melangkahakan kakinya mengikuti tubuh tegap Alex dari belakang.

Sedangkan mulutnya terus menyembur kemurkaan. Merasa kesal ketika lelaki sialan yang notebenya adalah si pelaku yang telah merenggut keperawanannya malah mengabaikan tubuh luar biasa cantik Rose.

## *Seduce For Love*

Setidaknya bantu lah Rose agar rasa sakit di selangkangannya sedikit mereda, dengan menggendong tubuhnya atau memapah langkahnya. Itu lebih baik dari pada ia harus berjalan pincang seperti ini.

Oh, dan ingatkan Rose tentang pertanggung jawaban lelaki itu. Mengoleskan obat pereda nyeri lalu kembali menyetubuhinya. Itu bukan pertanggung jawaban tetapi pemerkosaan.

*Shit!*

"Alex!" Rose menghentak kakinya dengan kasar. Mengalihkan perhatian Alex yang sedang melangkah tergesa ke

arah pintu utama mansion milik orang tuanya.

Langkah lelaki itu terhenti. Lalu melirik Rose sejenak, dengan wajah datarnya.

"Ada apa?"

Melihat ekspresi datar itu malah membuat Rose semakin kesal.

"Kau membiarkan tubuh cantikku susah berjalan seperti ini! Di mana pertanggung jawabanmu?!"

Alex menghembuskan napas lelah. Sebenarnya otak wanita ini terbangun ke mana jelas tadi Alex dengan butir-butir kebaikan

## *Seduce For Love*

menawarkan bantuan. Tetapi dengan kasar wanita itu menolak bantuannya. Dan dengan gampang Rose mempertanyakan pertanggung jawabannya sekarang.

"Kau bilang sendiri tadi. Kau tidak butuh bantuan kan?"

Rose mendengus. Oh, sialan sekali, tidak hanya gay ternyata lelaki ini juga sangat tidak peka dalam mengartikan sebuah kode dari wanita.

Seharusnya Alex mengerti bahwa tadi Rose hanya basa-basi. Rose pikir Alex akan mengabaikan tolakannya dan tanpa pikir panjang akan meraih tubuhnya begitu saja ke dalam gendongan seperti drama-drama



## *Seduce For Love*

romantis yang sering terjadi di era modern ini. Nyatanya lelaki ini malah pergi dan membiarkan ia mengekor di belakang seorang diri.

"Area bawahku masih sakit. Seharusnya kau mengge—"

Ucapan Rose terpotong, ia terkejut melihat gerakan tiba-tiba Alex yang tengah melangkah ke arahnya lalu meraih tubuh ramping Rose, menggendongnya ala bridal.

Rose refleks mengalungkan tangannya di leher Alex dan menatap lelaki itu tidak percaya.

"Sudah kugendong. Jadi tutup mulutmu," ucap Alex.

## *Seduce For Love*

Membuat Rose mendengus namun kedut di sudut bibirnya tidak bisa disembunyikan dengan baik. Rose mengulum senyum saat Alex kembali memperbaiki gendongan membuat dada kenyal Rose semakin menempel dengan dada bidang lelaki itu.

Sebelum langkah lelaki itu masuk ke dalam mansion. Rose terlebih dulu membisikan sesuatu di telinga Alex. Berhasil membuat jantung lelaki itu bergemuruh hebat.

"Aku mencintamu Alex. Kau adalah lelaki yang kuinginkan menjadi ayah untuk anak-anakku kelak."

Rose mencium sebelah pipi Alex sekilas. Dan tanpa sadar Alex

## *Seduce For Love*

tersenyum, ia merasakan sesuatu yang menyenangkan saat Rose menyinggung kata anak dalam ucapannya.

*Anak?*

Anaknya dengan Rose?

\*\*\*

"Ayah."

Suara manja Rose terdengar saat tubuhnya tiba di ruang keluarga. Rose memeluk tubuh Tuan Adams dengan erat. Melihat ayahnya ada di sini dengan keadaan yang sangat bugar membuat Rose tersenyum haru.

Setelah pernikahan ia belum bertemu dengan ayahnya lagi.

## *Seduce For Love*

Meskipun ia sangat membenci sikap ayahnya yang arogant dan pemaksa tetapi Rose tetap tidak bisa mengenyahkan kasih sayangnya. Hanya beliau yang ia punya di dunia ini.

Rose masih ingat. Tepat di hari kematian ibunya ayah yang tadinya seperti malaikat mulai menjadi iblis. Tidak ada raut ramah, tidak ada senyuman. Ayahnya berubah menjadi sesuatu yang tidak bisa dijangkau.

Ayah yang dingin, ibu yang pergi meninggalkannya lalu rasa sakit yang dihasilkan sosok yang sangat berarti di hidupnya saat itu membuat Rose memutuskan untuk merubah karakternya.

## *Seduce For Love*

Rose menyimpan kerapuhan dalam kelopak cantiknya dan menjadikan duri sebagai hatinya.

"Kau baik-baik saja?"

Pertanyaan itu membuat Rose mengangguk.

"Em, aku baik. Bagaimana dengan Ayah?"

"Tadinya Ayah sehat. Tetapi setelah mendengar keputusanmu ingin bercerai. Ayah pikir kesehatan Ayah mulai menurun."

Rose terdiam. Soal rencana perceraian sepertinya Jovan telah mengatakan pada ayahnya. Memang

## *Seduce For Love*

saat itu keputusan Rose sudah bulat. Ia ingin menceraikan Alex, namun saat ini keadaannya berbeda, Rose tidak bisa melepaskan Alex begitu saja. Terlebih saat ini lelaki sialan itu mulai terjatuh memuja tubuhnya. Tidak kah itu kabar baik, seharusnya tidak perlu ada perceraian.

Rose yakin suatu saat Alex pasti akan sepenuhnya berubah. Mencintainya dan menjadi ayah yang baik untuk anak-anaknya.

"Maaf sebelumnya sudah membuat Ayah cemas."

Rose tersentak saat suara Alex menyahut dari arah sofa seberang sedang terduduk tenang di samping

## *Seduce For Love*

ibunya. Sedangkan Rose bisa melihat Jane tengah tersenyum ke arahnya.

"Tadinya aku pikir perceraian adalah jalan terbaik tetapi setelah kupikir itu tidak lah benar. Saya ingin mempertahankan hubungan pernikahan kami. Jadi mohon maaf sudah membuat kalian cemas," ucap Alex lagi mencoba menjelaskan.

Ia memutuskan untuk mempertahankan Rose agar tetap ada di sisinya. Menjadi istrinya, bukan hanya karena seks yang telah mereka lakukan kemarin, hanya saja Alex berpikir Rose mungkin bisa membantunya melenyapkan troma

## *Seduce For Love*

buruk masa lalu. Dan mulai meniti masa depan yang baik bersama wanita itu.

Untuk Tee, ia akan memikirkan hal ini nanti. Walaupun ia sudah bisa menyentuh tubuh wanita bukan berarti ia akan melupakan Tee begitu saja.

Tee adalah sosok yang selama ini ada di sampingnya, yang selalu bisa membuat Alex nyaman. Alex masih meyakini ia masih mencintai Tee, akan sangat susah untuk melupakannya. Jadi ia butuh Rose untuk membantu menyembuhkan penyakit kelainannya kepada Tee.

"Hubungan kalian bisa diperbaiki. Keputusanmu sudah benar Alex. Cobalah untuk membuka hati."



## *Seduce For Love*

Suara itu membuyarkan keseriusan Alex. Ben, ayahnya tengah tersenyum puas mendengar keputusan langka yang disuarakan oleh putranya.

Dan Rose bisa melihat tatapan tenang Alex kini berubah drastis. Tangan lelaki itu terlihat mengepal. Matanya menatap ayahnya dengan tatapan penuh kebencian. Rose berpikir mungkin Alex membenci orang tuanya karena mereka sudah menjodohkannya secara paksa.

Namun tanpa diketahui oleh Rose kenangan buruk masa lalu. Dan kelainan ini tumbuh karena kelalaian orang tua Alex sendiri.

## *Seduce For Love*

"Ada untungnya ayah datang kemari. Jika hubungan kalian sudah bisa diperbaiki. Tidak ada salahnya kan kalian memberikan cucu untuk kami."

Tuan Adams yang tadinya terdiam kini ikut dalam obrolan yang menyenangkan. Sedangkan Rose hanya bisa diam di tempat. Ekor matanya melirik Alex yang juga tengah terdiam.

Sepertinya lelaki itu tidak akan pernah mau memberikan seorang cucu.

"Ya, secepatnya saya akan memberikan cucu untuk kalian."

Dan refleks Rose terbelalak tidak terlalu percaya akan kata-kata yang barusan Alex muntahkan.

## *Seduce For Love*

Apa?

Mereka akan memberikan cucu?

Jadi Alex akan membiarkan rahimnya terisi darah daging lelaki itu.

Tanpa sadar Rose tersenyum senang. Dan mata mereka kemudian bertemu. Mengalirkan sepercik perasaan asing yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya.

**Berlanjut ke Book 4 Seduce For Love...**